

**PERBEDAAN KECERDASAN INTERPERSONAL REMAJA
DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN ANAK DAN JENIS
KELAMIN KELAS X DI SMAN 1 KANDANGAN KABUPATEN
KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :
MIFTAKHUR ROKHIM
NIM. 05410030



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM (UIN) MALANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERBEDAAN KECERDASAN INTERPERSONAL REMAJA DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN ANAK DAN JENIS KELAMIN KELAS X DI SMAN 1 KANDANGAN KABUPATEN KEDIRI

SKRIPSI

Oleh :
MIFTAKHUR ROKHIM
NIM. 05410030

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Elok Halimatussa'diah, M. Si.
NIP. 19740518 200501 2 002

Pada Tanggal 2 Oktober 2010

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBEDAAN KECERDASAN INTERPERSONAL REMAJA
DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN ANAK DAN JENIS
KELAMIN KELAS X DI SMAN 1 KANDANGAN KABUPATEN
KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:
MIFTAKHUR ROKHIM
NIM: 05410030

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Pada tanggal, 8 Oktober 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Ketua Penguji	: Aris Yuana Yusuf, Lc, MA NIP. 19730709 200003 1 001	_____
Penguji Utama	: DR. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag NIP. 19730710 200003 1 002	_____
Sekretaris/Pembimbing	: Elok Halimatus sa'diyah, M. Si. NIP. 19740518 200501 2 002	_____

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftakhur Rokhim
Tempat, Tanggal, Lahir : Malang, 12 Agustus 1986
NIM : 05410030
Alamat : Jl. Pare Lama 967 Kandangan - Kediri

Menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini saya buat untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**PERBEDAAN KECERDASAN INTERPERSONAL REMAJA DITINJAU
DARI URUTAN KELAHIRAN ANAK DAN JENIS KELAMIN KELAS X DI
SMAN 1 KANDANGAN KABUPATEN KEDIRI**

Skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau Pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab pribadi saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 2 Oktober 2010
Hormat Saya,

Miftakhur Rokhim
05410030

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q. S. Ali Imran: 103)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi alamin puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah

SWT,

Kupersembahkan hasil karyaku ini untuk Ayahanda Sya'roni dan Ibunda

Umi Hanik yang selalu mendoakanku di setiap langkahku, maafkanlah

anakmu ini jika pernah membuat kalian kecewa, belum bisa

membahagiakan dan membuat kalian bangga.

Nenekku Mariyatul Kiptiyah yang selalu mengkhawatirkan aku.

My twin Rohman, terima kasih untuk dukungan dan motivasinya, adikku

Elmi, teruslah belajar untuk meraih cita-cita yang kau inginkan.

Sahabat-sahabatku yang dengan ikhlas membantuku dalam proses

pembuatan skripsi ini.

Seseorang yang menjadi penguasa hatiku, memberikan aku keceriaan dan

kesedihan dalam ruangan hatiku.

Untuk AG 6943 FI terima kasih selama ini menjadi teman setiaku

kemanapun aku pergi.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah, segala puja dan puji kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga menumbuhkan semangat pada diri kami untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Remaja Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Kelas X di SMAN 1 Kandangan Kabupaten Kediri”.

Sholawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, yang mana beliau telah membuka tabir kebodohan dan kemungkarannya menuju jalan berpengetahuan dan penuh kebajikan serta beliau memberi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pdi, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Drs. Mudjali, M.M. Kepala sekolah SMAN 1 Kandangan yang telah memberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, serta segenap dewan guru yang telah banyak membantu kelancaran peneliti dalam melakukan penelitian.
4. Ibu Elok Halimatus sa'diyah, M. Si. Selaku dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik kami dan bersedia membagi ilmu kepada kami.
6. Sahabat-sahabat serta handai taulan yang turut membantu kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada karya ini, oleh karena itu kami sangat menghargai saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam khazanah pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang Oktober 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kecerdasan Interpersonal	10
1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal.....	10
2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal	11
3. Karakteristik individu yang memiliki Kecerdasan Interpersonal	16
4. Peran Kecerdasan Interpersonal Pada Remaja.....	17
5. Kecerdasan Interpersonal Remaja Dalam Islam	18
B. Remaja.....	22
1. Pengertian Remaja	22
2. Ciri-ciri Remaja	24
3. Faktor-Faktor Lingkungan Yang Mempengaruhi Remaja.....	26
4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	29
5. Remaja Dalam Perspektif Islam.....	32

	10
C. Urutan Kelahiran Anak	34
1. Beberapa Karakter Umum Sehubungan Dengan Posisi Urutan Kelahiran Anak	34
D. Gender dan Jenis Kelamin	38
1. Pengertian Gender	38
2. Pengertian Jenis Kelamin	40
3. Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin	41
4. Budaya yang Mempengaruhi Gender	43
5. Sifat Maskulin dan Feminim.....	44
6. Gender Dalam Perspektif Islam	45
7. Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Remaja Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Anak Dan Jenis Kelamin.....	49
E. Hipotesis.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Identifikasi Variabel.....	54
C. Definisi Operasional.....	55
D. Populasi dan Sampel	55
E. Metode Pengumpulan Data	58
F. Validitas dan Reliabilitas	61
1. Validitas	61
2. Reliabilitas	62
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	64
1. Validitas	64
2. Reliabilitas	65
H. Teknik Analisa Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Paparan Hasil Penelitian	70
1. Letak Geografis SMAN 1 Kandangan.....	70
2. Visi dan Misi SMAN 1 Kandangan.....	70

	11
3. Struktur Organisasi, Tugas dan Fungsi	72
4. Data Guru dan Karyawan.....	72
5. Kegiatan Pengembangan Diri	73
B. Paparan Hasil Penelitian	75
1. Pelaksanaan Penelitian	75
2. Tingkat Kecerdasan Interpersonal	75
3. Tingkat Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Kelahiran Sulung.....	77
4. Tingkat Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Kelahiran Tengah	78
5. Tingkat Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Kelahiran Bungsu	79
6. Tingkat Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki.....	80
7. Tingkat Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan	81
8. Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Ditinjau Urutan Kelahiran	82
9. Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Ditinjau Jenis Kelamin....	84
10. Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Ditinjau Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin	85
C. Pembahasan.....	86
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Siswa Kelas X SMAN 1 Kandangan	56
3.2 Jumlah Responden	58
3.3 Skor Skala Likert	59
3.4 Blue print Kecerdasan Interpersonal	60
3.5 Hasil Uji Validitas	65
3.6 Uji Reliabilitas	66
3.7 Norma Penggolongan dan Batasan Nilai.....	68
3.8 Rancangan Anova.....	69
4.1 Program Pembiasaan	74
4.2 Rumusan Kategori Kecerdasan Interpersonal Secara Umum	76
4.3 Hasil Kategori Kecerdasan Interpersonal	76
4.4 Tingkat Kecerdasan Interpersonal Dilihat dari Urutan Kelahiran.....	76
4.5 Tingkat Kecerdasan Interpersonal Dilihat dari Jenis Kelamin.....	77
4.6 Hasil Kategori Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Anak Sulung.....	78
4.7 Hasil Kategori kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Anak Tengah	79
4.8 Hasil Kategori Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Anak Bungsu	80
4.9 Hasil Kategori Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki	81
4.10 Hasil Kategori Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan	82
4.11 <i>Anova</i>	83
4.12 <i>Multiple Comparisons</i>	83
4.13 <i>Group Statistics</i>	84
4.14 <i>Independent Sample Test</i>	84
4.15 <i>Test of Betwewen-Subjects Effects</i>	85

ABSTRAK

Rokhim, Miftakhur. 2010. *Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Remaja Ditinjau dari Urutan Kelahiran Anak dan Jenis Kelamin Kelas X di SMAN 1 Kandangan – Kediri*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.

Pembimbing: Elok Halimatus sa'diyah, M. Si.

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, Urutan Kelahiran Anak, Jenis Kelamin

Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, remaja mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan yang berbeda dengan norma yang berlaku didalam keluarganya. Namun dalam melakukan hubungan sosial di lingkungannya, tidak semua remaja bisa dengan mudah bergaul dengan sebayanya. Untuk dapat menjalin hubungan yang baik antara remaja dengan teman sebayanya, diperlukan kecerdasan interpersonal. Prosesnya tidak semua remaja memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi untuk dapat bergaul dan membangun hubungan baik dengan lingkungan sosialnya khususnya dengan sebayanya. Hal ini karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap tersebut. Misalnya dari urutan kelahiran anak dalam keluarga dianggap mempengaruhi kemampuan remaja dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain. Didalam urutan kelahiran yang berbeda tersebut, terdapat beberapa karakter yang berbeda pada diri anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Faktor lain adalah dari jenis kelamin. Sifat dasar yang berbeda dari laki-laki dan perempuan diasumsikan dapat mempengaruhi perkembangan remaja dalam hubungan sosialnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran, apakah terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal ditinjau dari jenis kelamin, dan apakah terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin.

Jenis penelitian ini adalah penelitian sampel karena subyek berjumlah lebih dari seratus. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diambil sebanyak 70 siswa.

Pada penelitian ini diketahui bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran. Hasil penghitungan menggunakan teknik *one way anova* menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,807. Oleh karena $P > 0,05$ maka H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan. Untuk mengetahui kecerdasan interpersonal ditinjau dari jenis kelamin, digunakan teknik *Independent-samples T test* dan hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,27 sehingga $P > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan. Sedangkan untuk mengetahui Kecerdasan interpersonal ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin, digunakan teknik *two way anova* dan hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,146 sehingga $P > 0,05$ yang berarti juga tidak terdapat perbedaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal berdasarkan urutan kelahiran dan jenis kelamin.

ABSTRACT

Rokhim, Miftakhur. 2010. *The Difference of Teenagers Interpersonal Intelligence Viewed From Child Birth Sequence and Sex Type of Class X Students at SMAN 1 Kandangan, Kediri.* Thesis. Faculty of Psychology, State Islam University (UIN) of Maulana Malik Ibrahim.

Supervisor: Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si.

Keywords: Interpersonal Intelligence, Child Birth Sequence, Sex Type

Teenagers begin to adapt with their environment by attending and acknowledging the association norm differed from those found in their family. Not all teenagers are found easily to have association with others during their first social relationship in the environment. Interpersonal intelligence is required to keep good relationship among them and their counterparts. However, not all teenagers have high interpersonal intelligence. Some factors influence this capability. Child birth sequence in a family may be considered as influencing the teenagers' ability to have good relationship with others. Different sequence of birth can give different character in the teenagers' self for their relationship with their social environment. Other factor relates to sex type. Different underlying nature of male and female has been assumed as affecting the teenagers' development in the social relationship. Research objective is to understand whether the difference of interpersonal intelligence exists viewed from child birth sequence, sex type and both factors.

Research type is sample study because the subject is more than a hundred. *Purposive Sampling* is sampling technique, with 70 students as sample.

Result of research indicates that teenagers' interpersonal intelligence may not differ based on child birth. Result of *One Way ANOVA* shows that it has significance rate of 0.807. Therefore, $P > 0.05$, in which H_0 is accepted, meaning there is no difference. In relative to sex type, *Independent-Samples T test* is used. The result shows that it has significance rate of 0.27, in which $P > 0.05$, meaning there is no difference. Considering both factors, *Two Way ANOVA* is employed in which the result is showing 0.146 significance rate, in which $P > 0.05$, meaning that there is no difference.

Based on the explanation above, it is known that the research does not fit with the theory that there are differences in interpersonal intelligence in order of child birth sequence and sex type.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Mereka saling menggantungkan satu sama lain. Mereka selalu mengadakan hubungan atau kerjasama dengan orang lain baik antar perorangan atau antar kelompok. Dapat dikatakan manusia selalu mengadakan interaksi dengan orang lain dan didalamnya terjadi hubungan saling mempengaruhi.

Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seorang individu terkadang merasa bahwa cara pandangnya tidak bisa dipahami oleh orang lain, mendapat reaksi yang kurang menyenangkan, merasa hak-haknya tidak terpenuhi, atau gagal untuk mengatakan dengan jelas apa yang sebenarnya di inginkan. Hal-hal tersebut tentunya akan menimbulkan tekanan pada dirinya, mengakibatkan individu tersebut menghindari relasi sosial tertentu sehingga timbul suatu konflik yang pada akhirnya menghasilkan masalah dalam perilaku sosialnya. Tanpa adanya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif serta penyesuaian diri yang memadai, maka akan menimbulkan kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain secara efektif.

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Salah satunya adalah dengan adanya ketrampilan untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

Ketrampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masa anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya serta memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak.

Kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain menjadi semakin penting manakala menginjak masa remaja. Remaja mulai berubah sejak masuk dalam hubungan yang lebih luas misalnya dalam lingkungan sekolah. Remaja dituntut beradaptasi dengan teman-teman baru, yang merupakan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Remaja dalam lingkungan sekolah memiliki keinginan mendapat dukungan dari teman sebaya dan juga berusaha untuk dapat diterima dengan baik oleh teman sebayanya. Akibat langsung adanya penerimaan oleh teman sebaya adalah rasa berharga dan berarti serta rasa dibutuhkan oleh orang lain. Hal ini menimbulkan rasa senang, puas dan tentunya akan memberi rasa percaya diri yang besar. Keadaan yang menguntungkan ini tentunya membawa pengaruh positif bagi perkembangan penyesuaian pribadi dan sosial remaja tersebut.

Andi Mappiare (1982: 157) mengatakan hubungan sosial antar remaja ditekankan pada lingkup kelompok teman sebaya karena kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru, yang memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada didalam lingkungan keluarga remaja.¹ Oleh karena itu, remaja dituntut bisa membina hubungan baik dengan teman sebayanya. Ketika remaja sudah bisa bersosialisasi dengan teman sebaya, remaja tersebut tidak hanya menerima kontak sosial saja akan tetapi juga memberi kontak sosial.

¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hal. 157

Untuk dapat menjalin hubungan yang baik antara remaja dengan teman sebayanya, diperlukan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah salah satu dari dari tujuh kecerdasan yang telah dikemukakan oleh Howard Gardner yang sering disebut dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.² Dengan kecerdasan interpersonal yang dimiliki seorang remaja akan dapat menjalankan proses sosialisasi dengan baik, sehingga dapat mengambil manfaat dari proses sosialisasi tersebut dan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya.

Kehidupan sosial remaja sebenarnya dimulai sejak remaja tersebut dilahirkan, sejak saat itu remaja tersebut langsung berhubungan dengan dunia luarnya. Pergaulan remaja ketika baru dilahirkan adalah dengan ibunya kemudian berlanjut dengan anggota keluarga yang lainnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal sejak lahir. Orang tua lah yang bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi remaja.

Keluarga dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang diperlukan dalam perkembangan selanjutnya. Keluarga dapat memupuk kepercayaan diri remaja dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain. Tanpa kehangatan dan perlakuan kasih sayang dari orang tua, remaja akan

² T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005) Hal. 23

kesulitan membentuk hubungan-hubungan yang berarti dengan orang lain.³

Dalam suatu keluarga umumnya mempunyai anak yang lebih dari satu. Dari situlah terdapat apa yang dinamakan dengan urutan kelahiran, dimana anak dengan urutan kelahiran yang berbeda berkecenderungan memiliki karakter yang berbeda pula.

Posisi anak dalam urutan kelahiran merupakan kondisi yang ditentukan saat pembuahan, dan mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan umumnya orang tua memiliki sikap, perlakuan dan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak tertua, anak menengah atau anak bungsu. Sikap, perlakuan dan peran yang diberikan orang tua sesuai dengan tempat dan urutan anak dalam keluarga mempunyai pengaruh terhadap kepribadian dan pembentukan sikap anak, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, serta dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan pola perilaku tertentu.⁴

Anak dengan urutan kelahiran yang berbeda berkecenderungan mempunyai karakter yang berbeda. Anak pertama cenderung berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa dan diharapkan memikul tanggung jawab. Anak pertama juga berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orang tua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orang tua bila ia merasa bahwa adik-adiknya merebut perhatian orang tua dari dirinya. Sedangkan anak tengah lebih suka mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya diluar rumah yang mengakibatkan penyesuaian sosial mereka lebih baik daripada anak pertama. Mengembangkan kebiasaan untuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan-harapan orang tua dan kurangnya tekanan untuk berprestasi. Dan anak terakhir (bungsu) mengalami hubungan sosial yang baik diluar rumah dan menjadi populer

³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) hal. 108

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1997) hal. 64

akan tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurangnya kemauan untuk memikul tanggung jawab dari akibat perlakuan yang memanjakan.⁵

Urutan kelahiran dalam keluarga di masa kanak-kanak diketahui memiliki pengaruh penting pada penyesuaian dalam perkawinan mereka di kemudian hari. Hal ini karena orang dewasa telah belajar memainkan peran tertentu dalam rumah semasa kanak-kanak dan terus memainkan peran itu setelah menikah. Penyesuaian terbaik dalam perkawinan terjadi apabila si suami adalah laki-laki tertua yang memiliki adik perempuan dan bila istri adalah saudara perempuan yang lebih muda dengan kakak laki-laki. Sebaliknya, apabila suami adalah laki-laki yang lebih muda dari saudara perempuannya dan istri adalah perempuan yang lebih tua dari saudara laki-lakinya, mungkin terjadi perselisihan karena istri berusaha menjadi “boss” suaminya seperti yang dilakukannya terhadap adik laki-lakinya. Bila suami dan istri adalah anak pertama, ada kemungkinan mudahnya timbul perselisihan dalam hubungan mereka sebagai suami istri, karena masing-masing berusaha mendominasi yang lain.⁶

Urutan kelahiran dalam keluarga juga telah ditemukan mempengaruhi perceraian. Para pria yang lahir pertama, yang belajar memikul tanggung jawab sejak mereka muda, cenderung lebih sedikit bercerai, sedangkan para wanita yang lahir pertama, yang sering diberi tanggung jawab untuk menjaga saudaranya yang lebih muda, dan karenanya telah belajar menjadi “boss” cenderung lebih banyak bercerai.⁷

Selain urutan kelahiran, perbedaan jenis kelamin dianggap juga berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal. Jenis kelamin adalah suatu komponen yang kritis dalam identitas seseorang. Sejak lahir, anak laki-laki dan perempuan dibiasakan berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat sehubungan dengan

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1997) hal. 35

⁶ Hurlock, *Op Cit.*, hal. 64

⁷ *Ibid.*, *Op Cit.*, hal.64

perilaku mana yang semestinya untuk laki-laki dan perilaku mana untuk perempuan. Sifat-sifat seperti logis, bebas, agresif, dianggap sebagai sifat-sifat maskulin, sedangkan sifat-sifat seperti lemah lembut, ramah dan empatik dianggap feminim.⁸

Hurlock (1978) mengemukakan beberapa ciri yang mendasar pada pria dan wanita. Ciri-ciri pria adalah melindungi, rasional, agresif, aktif, pantang putus asa, ingin menguasai, dan maskulin. Sedangkan ciri-ciri wanita adalah peka, lembut, cerewet, emosional, keibuan, penyabar, pasif, dan feminim..⁹ Perbedaan sifat dasar tersebut akhirnya memunculkan asumsi bahwa kecerdasan interpersonal pada remaja bisa di tinjau dari jenis kelamin.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kecerdasan interpersonal yang kaitannya dengan urutan kelahiran anak dan jenis kelamin, yaitu dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Remaja Ditinjau dari Urutan Kelahiran Anak dan Jenis Kelamin Kelas X di SMAN 1 Kandangan Kabupaten Kediri”.

Peneliti melakukan penelitian di SMAN I Kandangan karena didasarkan pada wawancara dengan guru BK dan beberapa siswa disekolah tersebut, disana masih terdapat beberapa siswa yang cenderung kurang dalam pemahaman situasi sosial dan etika sosial, yaitu selalu datang terlambat ke sekolah, cara berbicara yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka masih belum bisa memecahkan masalah secara efektif, hal ini terlihat ketika mereka ada masalah dengan teman, mereka tidak berusaha memecahkan masalah tetapi membiarkannya saja. Selain itu permasalahan-permasalahan interpersonal banyak di dapat pada anak kelas X, yaitu terjadinya problem pergaulan dikalangan

⁸ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1990) hal. 63

⁹ Ida Ayu Putu Sri Andini, *Perbedaan Sikap Terhadap Perilaku Seks Maya Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Dewasa Awal*, www.google.com (diakses pada tanggal 15 Mei 2010)

remaja. Ada hambatan tertentu dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya, dimana mereka merasa tidak mempunyai kemampuan lebih dari teman-teman yang lain dalam bergaul. Rasa tidak percaya diri, minder dan kurang berani berhubungan dengan lingkungan sekitarnya menjadikan siswa terhambat dalam hubungan sosialnya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran?
2. Apakah ada perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari jenis kelamin?
3. Apakah ada perbedaan kecerdasan interpersonal ditinjau dari urutan kelahiran anak dan jenis kelamin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran anak
2. Untuk mengetahui apakah perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari jenis kelamin
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran anak dan jenis kelamin

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khazanah keilmuan psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan serta penelitian yang terkait dengan kecerdasan interpersonal remaja.

2. Secara praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi orang tua maupun para pendidik sebagai bahan referensi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal para remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga disebut dengan kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang/saling menguntungkan.¹⁰ Dua tokoh dari psikologi intelligensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike (1997) dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner (1999) yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial ataupun interpersonal hanya berbeda pada istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.¹¹

Menurut Thorndike, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain. Tokoh lain yang memberikan penjelasan tentang pengertian kecerdasan interpersonal adalah Moss dan Hunt. Menurut mereka, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang

¹⁰ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005) Hal. 23

¹¹ *Ibid.*, hal. 23

lain secara terus-menerus.¹²

Mayke, salah satu pengajar fakultas psikologi UI, menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu aspek kecerdasan yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Ciri-cirinya, biasanya mampu berempati, mudah memahami perasaan, suasana hati, perilaku orang lain, dan mampu memberikan reaksi yang sesuai serta asertif.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal atau bisa juga disebut dengan kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain sehingga dapat tercipta komunikasi yang baik, serta dapat memelihara hubungan baik dengan orang lain.

2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal ataupun kecerdasan sosial ini mempunyai tiga dimensi utama. Ketiga dimensi utama tersebut adalah:

- 1) *Social sensitifity*, yaitu kemampuan remaja untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Remaja yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri menurut Safaria adalah sebagai berikut:

- a. Sikap Empati

¹² Hadi suyono, *Sosial Intelligence: Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007) Hal. 103

¹³ Mayke, www.republika.co.id (diakses pada tanggal 14 April 2010)

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Untuk itulah sikap empati sangat dibutuhkan dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.¹⁴

b. Sikap Prososial

Perilaku prososial adalah sebuah tindakan moral yang dilakukan secara cultural seperti membagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku ini menuntut control diri untuk dapat menahan diri dari egoisme dan rela menolong atau berbagi dengan orang lain.¹⁵

Perilaku prososial ini sangat berperan bagi kesuksesan remaja dalam menjalin persahabatan dengan teman sebayanya. Remaja yang disukai teman sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi.

2) *Social Insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Indikator *social insight* adalah:

a. Kesadaran diri

Fenigstein mendefinisikan kesadaran diri sebagai kecenderungan individu untuk menyadari dan memperhatikan aspek diri internal maupun aspek diri eksternalnya. Dengan kata lain bahwa individu mempunyai dua aspek dalam kesadaran akan dirinya yaitu aspek diri internal yang berkaitan dengan kemampuan individu menyadari kemampuan internalnya

¹⁴ Safaria, *Op Cit.*, hal. 106

¹⁵ *Ibid.*, *Op Cit.*, hal. 117

seperti pikirannya, perasannya, emosi-emosinya, pengalamannya dan tindakan-tindakan yang diambil. Sedangkan aspek diri eksternal adalah kemampuan untuk menyadari penampilannya, pola interaksinya dengan lingkungan sosialnya, dan menyadari situasi yang terjadi di sekelilingnya.¹⁶

b. Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Untuk sukses dalam membina hubungan dan mempertahankan suatu hubungan, setiap orang perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku. Untuk itu pemahaman terhadap situasi sosial dan etika sosial harus dikuasai oleh setiap individu.

Dalam kehidupan sehari-hari persoalan aturan selalu berkaitan dengan situasi. Setiap situasi menuntut aturannya sendiri. Inilah yang dinamakan etika atau kaidah sosial yang mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika bertamu, berteman, makan, minum, bermain, meminjam dan masih banyak hal yang lain.¹⁷

c. Ketrampilan pemecahan masalah

Setiap individu membutuhkan ketrampilan untuk memecahkan masalah secara efektif. Apalagi jika masalah tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal. Semakin tinggi kemampuan individu dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang didapatnya dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki ketrampilan memecahkan konflik antar

¹⁶ *Ibid.*, hal. 46

¹⁷ *Ibid.*, hal. 66

pribadi yang efektif, dibanding dengan individu yang kecerdasan interpersonalnya rendah.

Konflik terjadi ketika ada dua kepentingan yang berbeda dalam suatu hubungan interpersonal. Konflik antar pribadi ini akan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketrampilan pemecahan masalah akan menjadi penting untuk menghadapi konflik tersebut secara konstruktif.¹⁸

3) *Social communication*

Social communication atau penguasaan ketrampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin hubungan dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Dalam proses menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup komunikasi verbal, non-verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Menurut Safaria,¹⁹ Ketrampilan komunikasi yang harus dikuasai untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi efektif

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, komunikasi yang efektif paling tidak membutuhkan lima hal: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.²⁰

b. Mendengarkan efektif

Salah satu ketrampilan komunikasi yang harus dimiliki adalah

¹⁸ *Ibid.*, hal. 77

¹⁹ *Ibid.*, hal. 26

²⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 13

ketrampilan mendengarkan. Ketrampilan mendengarkan ini akan menunjang proses komunikasi dengan orang lain. Sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa mendengarkan.

Safaria mendefinisikan mendengarkan sebagai proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga (aural) dalam bentuk gelombang suara (audio).²¹

Dapat disimpulkan bahwa dimensi global dari kecerdasan interpersonal yaitu *social sensitivity*, berupa kepekaan individu atas reaksi atau perubahan orang lain disekitarnya yang ditunjukkannya secara verbal ataupun non-verbal. *Social Insight* yang bersumber pada kesadaran diri individu/pemahaman keadaan internal maupun eksternal dirinya, sehingga hal ini dapat mendorong individu untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kemampuan mencari pemecahan masalah yang efektif (*win-win solution*). *Social Communication* yaitu dapat berkomunikasi dengan baik yang dipakai dalam proses menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosial.

3. Karakteristik Individu yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan memiliki karakteristik tersendiri pada individu tersebut. Menurut Safaria, karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.

²¹ Safaria, *Op Cit.*, hal. 164

2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna.
4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non-verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
6. Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk pula didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.²²

4. Peran Kecerdasan Interpersonal pada Remaja

Menurut Mayke, kecerdasan interpersonal mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seseorang. Pertemanan dan jaringan kerja akan mudah dibentuk bila seseorang memiliki kecerdasan interpersonal. Hubungan yang terbina lebih alamiah, bukan dilandasi oleh kekuasaan atau kekuatan seseorang sehingga menjadi sumber ketenangan serta kebahagiaan manusia

²² *Ibid., Op Cit.*, hal. 25

yang hakiki. Kerjasama akan terbina, masalah bisa diselesaikan, stress lebih mudah diatasi karena hubungan pertemanan yang akrab dan hangat.²³

Dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi maka komunikasi antar pribadi akan dapat terjalin dengan baik pula. Komunikasi antar pribadi merupakan unsur yang sangat penting bagi perkembangan psikologis individu yang sehat. Johnson (dalam Safaria) menunjukkan beberapa manfaat dari hubungan komunikasi antar pribadi yaitu:

1. Komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial remaja.
2. Identitas atau jatidiri remaja terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain.
3. Dalam rangka memahami realitas di sekelilingnya, anak melakukan perbandingan sosial untuk memperoleh pemahaman akan dunia sekelilingnya.
4. Kesehatan mental anak sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan antar pribadi yang terjalin antara anak terutama dengan orang-orang terdekatnya.²⁴

5. Kecerdasan Interpersonal Remaja dalam Islam

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seorang remaja dalam berhubungan dengan orang lain. Karena manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, maka dari interaksi yang terjadi, individu akan dapat memenuhi kebutuhannya akan perhatian, kasih sayang

²³ Mayke, "Jangan takut bergaul, Nak" (www.republika.co.id/koran) di akses tanggal 14 April 2010

²⁴ Safaria, *Op. Cit.*, hal. 16

dan cinta. Dimensi kecerdasan interpersonal yang pertama adalah *social sensitivity*, yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya, mampu berempati dan dapat mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sebagaimana tercantum dalam ayat berikut :

□ وَأَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. An-Nisa' : 36)*²⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita semua harus berbuat baik dan bergaul kepada seluruh manusia, dengan anak-anak yatim, orang-orang miskin dan tetangga dekat maupun jauh, serta teman-teman sebaya. Karena jika kita sombong dan enggan bergaul dengan mereka maka Allah tidak akan memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong dan tinggi diri serta tidak mau membantu dan bergaul dengan orang-orang lemah. Setiap individu harus mampu berinteraksi dengan baik antar sesame. Individu yang dapat berinteraksi sosial dengan, maka individu tersebut memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.

Selain itu, dimensi kecerdasan interpersonal yang lainnya yaitu *social insight*, berupa kemampuan remaja untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. Sehingga

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Samara Mandiri, 1999) hal. 123

masalah-masalah tersebut tidak akan menghambat/menghancurkan relasi sosial yang telah terbangun. Dalam islam, terdapat sistem musyawarah yang berarti menampakkan sesuatu yang semula tersimpan akan disampaikan dengan baik kepada pihak lain untuk menyelesaikan masalah.²⁶ Seperti tertulis dalam ayat tersebut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imran : 159)

Dengan turunnya ayat tersebut, Allah berpesan pada nabi bahwa tradisi musyawarah tetap harus dipertahankan dan dilanjutkan meski terbukti hasil keputusannya terkadang keliru, namun itu adalah harga yang harus dibayar dalam demokrasi.²⁷

Dimensi ketiga yaitu *Social communication* adalah kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam Al-Qur'an disebutkan, bahwa berkomunikasi itu harus dengan bahasa yang lemah lembut. Seperti pada ayat berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S. thaha: 44)

²⁶ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial mendialogkan Teks Dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005) hal. 153

²⁷ *Ibid.*, hal. 156

Inilah kiat komunikasi yang efektif dalam Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lemah lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci maki. Dengan cara seperti ini bisa lebih cepat dipahami dan diyakini oleh lawan dialog. Karena sebaliknya, Allah membenci orang-orang yang berbicara dengan nada keras atau intonasi yang lebih tinggi seperti disebutkan dalam surat Luqman ayat 19 yang berbunyi:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Al-Luqman: 19)

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik²⁸ Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget, dengan mengatakan:

Secara Psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak..... Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.... Termasuk juga

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999) Hal. 207

perubahan intelektual yang mencolok.... Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1990: 23) remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.²⁹

Rentang usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22

²⁹ <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/12/11/> (di akses pada tanggal 5 Februari 2010)

tahun.³⁰

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Gunarsa, ada beberapa ciri-ciri umum remaja,³¹ diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Kegelisahan:** keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Disatu pihak ingin mencari pengalaman, karena diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku. Di pihak lain mereka merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal. Mereka ingin tahu segala peristiwa yang terjadi di lingkungan luas, akan tetapi tidak berani mengambil tindakan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan yang langsung dari sumber-sumbernya. Akhirnya mereka hanya dikuasai oleh perasaan gelisah karena keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan.
2. **Pertentangan:** Pertentangan-pertentangan yang terjadi didalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pada umumnya timbul timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara si remaja dan orangtua. Selanjutnya pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan yang

³⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hal. 27

³¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulya, 1990) hal. 67

hebat untuk melepaskan diri dari orangtua. Akan tetapi keinginan itu ditentang lagi oleh keinginan memperoleh rasa aman di rumah. Mereka tidak berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan yang aman diantara keluarganya.

3. Keinginan mencoba segala sesuatu: Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu didorong oleh keinginan melakukan sesuatu seperti orang dewasa.

4. Mengkhayal dan berfantasi

Keinginan menjelajah lingkungan tidak selalu mudah disalurkan. Pada umumnya keinginan menjelajah mengalami pembatasan khususnya dari segi keuangan. Seorang remaja yang ingin menjelajahi lingkungan alam sekitarnya, memerlukan biaya yang tidak sedikit. Khayalan dan fantasi pada remaja putra banyak berkisar mengenai prestasi dan tangga karier. Pada remaja putri terlihat lebih banyak sifat perasa sehingga lebih banyak berintikan romantika hidup. Khayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif, karena dipihak lain dianggap sebagai suatu pelarian dari situasi dan suasana yang tidak memuaskan remaja.

5. Aktifitas kelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orangtua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan

semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

3. Faktor-Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Remaja

Ada beberapa faktor lingkungan yang secara jelas bisa dilihat dalam sebuah rumah yang dihuni setiap remaja, dan berpengaruh pada tingkat adaptasinya.³² Diantaranya adalah:

a. Rumah Tangga yang Retak

Berbagai kajian mengatakan, bahwa para remaja yang hidup dalam rumah tangga yang retak (*broken home*), mereka lebih berpotensi mengalami banyak problematika yang bersifat emosional, moral, medis, dan sosial, dibanding dengan para remaja yang hidup dalam rumah tangga yang biasa. Begitu pula kebanyakan remaja yang putus sekolah karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya, adalah mereka yang hidup dirumah tangga yang retak. Anak-anak yang terpisah dari orang tuanya karena ditinggal mati atau karena perceraian, biasanya mereka cenderung suka murung dan mudah marah serta tersinggung. Mereka tidak punya kepekaan agar diterima masyarakat. Dan mereka juga jarang sanggup mengendalikan diri.

b. Urutan dan Posisi Remaja dalam Keluarga

³² Jamaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2005) Hal. 81

Sesungguhnya beberapa anak yang hidup dalam satu keluarga, sebagian akan memberikan pengaruh pada sebagian yang lain, pengaruh yang memiliki kelebihan dan karakteristik-karakteristik tersendiri. Dan yang mengherankan, pengaruh itu cukup besar. Siapa yang paling tua diantara mereka itulah yang paling besar pengaruhnya.

Biasanya, antara adik perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya, atau antara adik laki-laki dan kakak laki-laki terjalin hubungan yang kuat, kendatipun usia keduanya berbeda. Ketika sang kakak tumbuh besar sebagai pelindung, terkadang ia malah ikut campur dalam proses kemerdekaannya dan kebebasan adiknya.

Posisi anak sulung dalam suatu keluarga memang memberikan kesempatan yang baik untuk bisa berkembang dan menambah kemampuannya sebagai pemimpin bagi adik-adiknya yang laki-laki maupun perempuan.

Adapun posisi anak kedua dalam posisi yang tidak membuat iri. Hal itu karena keberadaan anak pertama dalam keluarga memberikan pengaruh pada anak kedua, terutama kalau usia keduanya terpaut relatif jauh. Ketika anak kedua berkembang dan mulai mengerti lingkungan di sekelilingnya, yang ia dapati bukan hanya kedua orang tuanya saja, melainkan juga kakaknya yang lebih dulu lahir, lebih kuat, dan lebih besar fisiknya. Dan itulah yang membuat ia ditempatkan dan diperlakukan sebagai yang nomor dua.

Adapun anak bungsu dalam keluarga, posisinya dibatasi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah, biasanya orang tua memang memperlakukannya berbeda dengan dibanding dengan kakak-kakaknya

baik yang laki-laki maupun perempuan. Hal itu dengan pertimbangan karena masa kecil si anak bungsu itu masih panjang. Lagi pula semakin hari usia mereka semakin tua, sehingga kecenderungan mereka dalam memilih anak juga terbatas oleh faktor usia tersebut. Tetapi dalam situasi-situasi tertentu, terkadang anak bungsulah yang menjadi tumpuhan perhatian serta kasih sayang kedua orangtuanya atau sang ayah atau ibu saja. Ia bahkan sangat dimanja. Dan hal inilah yang menyulut api cemburu serta rasa dengki pada diri kakak-kakaknya.

c. Perbedaan Kelamin

Pada tahun-tahu pertama dari kehidupan anak-anak, ada kesamaan dalam kecenderungan anak laki-laki dan anak perempuan. Tetapi ketika usia mereka mulai beranjak naik sedikit, kita perhatikan fenomena-fenomena perbedaan di antara mereka mulai terlihat sebagai berikut:

- a. Perasaan anak laki-laki yang ingin menguasai anak perempuan karena dirinya adalah laki-laki. Disinilah muncul perasaan dengki pada anak perempuan terhadap anak laki-laki.
- b. Kedua orang tua membuat ukuran-ukuran khusus bagi anak laki-laki yang berbeda dengan ukuran-ukuran bagi anak perempuan. Apa yang dilakukan oleh anak laki-laki, merasa tidak suka kalau hal itu juga dilakukan oleh anak perempuan. Ini berarti memberikan hak dan fasilitas-fasilitas kepada anak laki-laki yang tidak diperoleh anak perempuan. Perlakuan yang tidak sama ini jelas mempengaruhi hubungan masing-masing mereka dengan

lainnya. Dan itulah pada gilirannya bisa menyulut api kecemburuan dalam jiwa anak perempuan terhadap saudara laki-laki.

- c. Terkadang ada keluarga yang tidak suka seorang kakak perempuan yang sudah besar menguasai adiknya laki-laki yang masih kecil. Mereka justru rela kalau si adik laki-laki yang masih kecil menguasai kakaknya perempuan yang sudah besar.

Semua faktor tersebut bisa menghambat perkembangan kepribadian anak perempuan yang masih remaja, bahkan terkadang dapat membuatnya merasa rendah diri. Ia bisa beradaptasi dengan baik kalau didukung oleh iklim keluarga yang memberinya kebebasan dan perhatian secara adil dan proporsional. Dengan begitu ia merasa punya kedudukan dan peranan sosial dalam keluarganya, dan itu merupakan pembinaan yang positif.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Havigrust (dalam Muhammad Ali) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.³³

Robert Y. Havighurst dalam bukunya *Human Development and Education*³⁴ menyebutkan adanya sepuluh tugas perkembangan remaja, yaitu:

³³ Muhammad Ali, Psikologi Remaja, *Perkembangan Peserta Didik* (Bumi Aksara: Jakarta, 2008) Hal.171

³⁴ Melly Sri Sulastri Rifai, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bina Aksara: Jakarta, 1987) Hal 2

1. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin lain.
2. dapat menjalankan peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing, artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan/norma-norma masyarakat.
3. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniah serta menggunakan seefektif-efektinya dengan perasaan puas.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Ia tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat pada orang tuanya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungannya terhadap orang tua atau orang lain.
5. Mencapai kebebasan ekonomi. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Akan tetapi dewasa ini bagi kaum wanita-pun tugas ini berangsur-angsur menjadi tambah penting.
6. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan. Artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakatnya dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
7. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan keluarga dan memiliki anak.
8. mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat. Maksudnya ialah, bahwa untuk menjadi warga negara yang baik perlu memiliki

pengetahuan tentang hukum, pemerintah, ekonomi, politik, geografi, tentang hakikat manusia dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.

9. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan. Artinya, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya, baik regional maupun nasional.
10. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidupnya. Norma-norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain; membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi dengan yang lain.

Dari sepuluh tugas perkembangan diatas, dapat terlihat hubungan yang cukup erat antara lingkungan kehidupan sosial dan tugas-tugas yang harus diselesaikan remaja dalam hidupnya. Hal ini merupakan fondasi supaya mereka dapat hidup dalam masyarakatnya.

5. Remaja dalam Perspektif Islam

Dari segi ajaran Islam, istilah remaja atau kata yang bermakna remaja tidak ada. Di dalam Al-Qur'an ada kata *alfityatu, fityatun* yang artinya orang muda, seperti yang telah disebutkan dalam surat Al – Kahfi ayat 10 dan 13 berikut ini³⁵

³⁵ Zakiah Daradjat, *Remaja, Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Rumhama, 1995) hal. 10

إِذْ أَوْىَّ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

رُشْدًا ﴿١٠﴾

Artinya: (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)" . (QS. Al-Kahfi: 10)

كُنْ نَقْصُ عَلَيكَ نَبَاهُهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya: Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (QS. Al – Kahfi: 13)

Usia remaja juga digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai usia yang mencukupi untuk menikah, sebagaimana berikut ini.³⁶

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ

بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Artinya: Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka Telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (QS: An-Nisa': 6)

Setelah melarang pemberian harta kepada yang tidak mampu

³⁶ Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Akil Baligh* (Malang: UIN Malang PRESS (Anggota IKAPI, 2008) hal. 142

mengelolanya – seperti anak-anak yatim – maka dalam ayat ini ditegaskan bahwa larangan itu tidak terus-menerus. Wali hendaknya memperhatikan keadaan mereka, sehingga bila para pemilik itu telah dinilai mampu mengelola harta dengan baik, maka harta tersebut harus segera diserahkan. Kepada para wali diperintahkan : *Ujilah anak yatim itu dengan memperhatikan keadaan mereka dalam penggunaan harta serta latihlah mereka sampai mencapai umur yang menjadikan mereka mampu memasuki gerbang pernikahan. Maka jika kamu telah mengetahui kepandaian mereka dalam mengelola harta serta kestabilan mental maka serahkanlah kepada mereka harta-harta mereka.*³⁷

Dengan demikian Al-Qur'an memandang usia remaja sebagai usia dimana individu telah memiliki kematangan pada alat reproduksinya, kematangan akal dan kemampuan untuk berpikir secara mandiri.

C. Urutan Kelahiran Anak

1. Beberapa Karakter Umum Sehubungan dengan Posisi Urutan Kelahiran Anak.

Pada saat kehamilan, ada empat kondisi penting yang mempengaruhi perkembangan individual selanjutnya.³⁸ Yaitu sifat bawaan, jenis kelamin, jumlah anak, dan posisi urutan kelahiran anak. Forer menjelaskan pengaruh posisi urutan terhadap individu sebagai berikut:

Kedudukan anda dalam keluarga sangat mempengaruhi bagaimana anda menghadapi masyarakat dan dunia.....Sebagian besar perkembangan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hal. 350

³⁸ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Erlangga: Jakarta, 1999) hal. 30

anak bergantung pada interaksi dengan saudara-saudaranya.....Semua anggota keluarga memaksakan pola-pola perilaku tertentu kepada anggota keluarga yang lain pada saat mereka berinteraksi, untuk memenuhi kebutuhan mereka.....Dengan cara inilahposisi dalam keluarga memberi cap yang tidak dapat dihapuskan pada gaya hidup seseorang.³⁹

Dikatakan juga bahwa bukan hanya posisi urutan saja yang meninggalkan bekas pada kepribadian individu dan pola perilakunya, melainkan juga keadaan dalam hidup yang berhubungan dengan posisi ini, seperti peran anak dalam keluarga dan perlakuan yang diterima anak dari anggota keluarga serta sikap mereka. Karena peran, sikap dan perlakuan yang cenderung sama, membuat anak terus menerus menerima penguatan yang akhirnya menimbulkan kebiasaan yang kuat.⁴⁰

Penelitian ilmiah yang pernah ada tentang urutan kelahiran telah mengungkapkan bahwa pengaruh lingkungan mempunyai peran yang lebih penting daripada keturunan dalam menentukan perbedaan yang telah ditentukan pada anak dengan urutan kelahiran yang berbeda dalam keluarga. Ada lima faktor lingkungan yang menentukan pengaruh urutan kelahiran, yaitu:

- a. Sikap budaya terhadap urutan kelahiran. Dalam budaya dimana anak pertama dianggap sebagai pewaris kewibawaan, kekuasaan, dan kekayaan orang tua yang dibesarkan dalam budaya ini akan terpengaruh dalam perlakuannya terhadap anak-anaknya.

³⁹ *Ibid*, hal. 33

⁴⁰ *Ibid*, hal. 33

- b. Sikap orang-orang yang berarti. Bagaimana anggota keluarga memandang urutan kelahiran yang berbeda mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan pada gilirannya juga perilaku mereka
- c. Peran yang diharapkan. Jika anak pertama diharapkan bertindak sebagai contoh bagi saudara yang lebih muda dan merawat mereka, hal ini mempengaruhi sikap anak pertama terhadap diri dan perilaku mereka sendiri
- d. Perlakuan awal. Tanpa mempersoalkan urutan kelahiran, anak yang merupakan pusat perhatian selama bulan-bulan awal kehidupannya sering merasa lebih cemas dan kecewa bila digantikan oleh saudaranya yang lebih muda
- e. Rangsangan kemampuan bawaan lahir. Orang tua biasanya lebih banyak mencurahkan waktu pada rangsangan dari kemampuan bawaan anak pertama dan anak terakhir daripada diantara keduanya⁴¹

Ada beberapa karakter yang ada dari tiap-tiap urutan kelahiran anak yang berbeda dalam keluarga.⁴² Diantara karakter umum yang ditemukan pada anak dengan urutan kelahiran anak yang berbeda adalah:

- a. Anak sulung
 - 1. Berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa dan karena diharapkan memikul tanggung jawab
 - 2. Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya
 - 3. Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat dari lahirnya adik yang menjadi pusat perhatian

⁴¹ Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 1* (Erlangga: Jakarta, 1997) hal. 63

⁴² Hurlock, *Op.cit*, hal. 35

4. Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan
 5. Mengembangkan kemampuan memimpin sebagai akibat dari harus memikul tanggung jawab di rumah
 6. Berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orang tua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orang tua
 7. Tidak bahagia karena merasa tidak aman yang timbul dari kurang perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya
- b. Anak tengah
1. Belajar mandiri dan berpetualang
 2. Berusaha melebihi kakaknya yang lebih diunggulkan
 3. Tidak menyukai keistimewaan yang diperoleh kakaknya
 4. Beringkah dan melanggar peraturan untuk menarik perhatian orang tuanya dari kakak atau adik-adiknya
 5. Mengembangkan kecenderungan menjadi “bos” mengganggu bahkan menyerang adik-adiknya untuk memperoleh lebih banyak perhatian orang tua
 6. Mengembangkan kebiasaan untuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan-harapan orang tua
 7. Mempunyai tanggung jawab yang lebih sedikit dibandingkan tanggung jawab anak pertama
 8. Terganggu oleh perasaan-perasaan diabaikan orang tua yang selanjutnya mendorong timbulnya berkembangnya gangguan perilaku
 9. Mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya di luar rumah
- c. Anak Bungsu

1. Cenderung keras dan agak menuntut
2. Memiliki rasa aman yang tinggi karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya
3. Biasanya dilindungi oleh orang tua dari serangan fisik atau verbal kakak-kakaknya
4. Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan orang tua
5. Mengalami hubungan sosial yang baik diluar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurangnya kemauan memikul tanggung jawab
6. Cenderung bahagia karena memperoleh perhatian dan dimanjakan keluarganya selama awal masa kanak-kanak

Dari karakter-karakter tersebut, maka dapat diketahui bahwa hubungan sosial yang baik terdapat pada anak pada urutan kelahiran tengah dan bungsu.

D. Gender dan Jenis Kelamin

1. Pengertian Gender

Jenis kelamin anak merupakan sesuatu yang penting dalam perkembangannya. Pada saat kelahiran salah satu pertanyaan yang sering diajukan kerabat terhadap orang tuanya adalah apakah bayi yang lahir laki-laki atau perempuan. Bayi yang lahir kemudian biasanya diberkahi oleh orang tua dengan memberikan nama yang baik berdasarkan jenis kelaminnya.

Gender pada awalnya diambil dari kata dalam bahasa arab JINSIYYUN yang kemudian di adopsi dalam bahasa Perancis dan Inggris menjadi Gender. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan

dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat (Badan Perberdayaan Masyarakat, 2003).⁴³

Menurut WHO (dalam Suryati) gender adalah peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki yang ditentukan secara sosial. Gender berhubungan dengan persepsi dan pemikiran serta tindakan yang diharapkan sebagai perempuan dan laki-laki yang dibentuk masyarakat, bukan karena perbedaan biologis.⁴⁴

Sedangkan menurut Nikmatus Sholihah, gender adalah pembagian peran kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas sesuai norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi peran, tanggung jawab, fungsi dan perilaku yang ditentukan oleh masyarakat.

2. Pengertian Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah karakteristik biologis-anatomis (khususnya sistem reproduksi dan hormonal), diikuti dengan karakteristik fisiologi tubuh, yang menentukan seseorang adalah laki-laki atau perempuan (DepKes RI, 2002: 2)⁴⁶

Menurut Badan Pemberdayaan Masyarakat (dalam Suryati) Jenis

⁴³ Suryati Romauli, *Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2009) Hal. 114

⁴⁴ *Ibid.*, hal 114

⁴⁵ Nikmatus Sholihah, *Gender dan Jenis Kelamin*, 2006, <http://pmiiliga.wordpress.com/2006/10/09> (diakses tanggal 31 Mei 2010)

⁴⁶ Suryati, *Op Cit.*, hal. 115

kelamin (seks) adalah perbedaan fisik biologis, yang mudah dilihat melalui ciri fisik primer dan sekunder yang ada pada kaum laki-laki dan perempuan.⁴⁷

Menurut WHO, Jenis kelamin adalah karakteristik genetik/fisiologis atau biologis seseorang yang menunjukkan apakah dia seorang perempuan dan laki-laki.⁴⁸

Sedangkan menurut Nikmatus Sholihah, jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Perbedaan ini terjadi karena mereka memiliki alat-alat untuk meneruskan keturunan yang berbeda, yang disebut alat reproduksi.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari bentuk fisik, biologis, dan karakteristik fisiologi tubuh.

3. Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin

Menurut Badan Pemberdayaan Masyarakat,⁵⁰ perbedaan antara gender dengan jenis kelamin adalah:

1. Jenis Kelamin

- a. Tidak dapat berubah, contohnya alat kelamin
- b. Tidak dapat dipertukarkan, contohnya jakun pada laki-laki dan payudara pada perempuan
- c. Berlaku sepanjang masa, contohnya status sebagai laki-laki atau perempuan

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 115

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ Nikmatus, *Op Cit.*,

⁵⁰ Suryati, *Op Cit.*, hal. 116

- d. Berlaku dimana saja, contohnya dirumah, di kantor dan dimanapun berada, seorang laki-laki atau perempuan tetap laki-laki dan perempuan
- e. Merupakan kodrat Tuhan, contohnya laki-laki mempunyai ciri-ciri utama yang berbeda dengan ciri-ciri utama perempuan
- f. Ciptaan Tuhan, contohnya perempuan bisa haid, hamil, melahirkan dan menyusui sedangkan laki-laki tidak.

2. Gender

- a. Dapat berubah, contohnya peran dalam kegiatan sehari-hari, seperti banyak perempuan jadi juru masak jika dirumah, tetapi jika di restoran lebih banyak laki-laki yang menjadi juru masak.
- b. Tidak berlaku sepanjang masa. Tergantung budaya dan kebiasaan, contohnya di pulau Jawa, pada jaman penjajahan Belanda kaum perempuan tidak memperoleh hak pendidikan. Setelah Indonesia merdeka perempuan mempunyai kebebasan mengikuti pendidikan.
- c. Tidak berlaku dimana saja. Tergantung budaya setempat, contohnya pembatasan kesempatan di bidang pekerjaan terhadap perempuan dikarenakan budaya setempat antara lain diutamakan untuk menjadi perawat, guru TK, pengasuh anak.
- d. Buatan manusia. Contohnya laki-laki dan perempuan berhak menjadi calon ketua RT, RW dan kepala desa bahkan presiden.

Perbedaan gender yang juga disebut sebagai perbedaan jenis kelamin secara sosial budaya terkait erat dengan perbedaan secara seksual, karena dia merupakan produk dari pemaknaan masyarakat pada sosial budaya tertentu tentang sifat, status, posisi, dan peran laki-laki dan perempuan dengan ciri-ciri biologisnya. Laki-laki sebagai pemilik sperma dianggap mempunyai sifat kuat

dan tegas, menjadi pelindung bertugas menjadi pencari nafkah dan menjadi pemilik dunia kerja (publik), dan sebagai orang pertama. Perempuan sebagai pemilik sel telur dan rahim dan kemampuan melahirkan dianggap bersifat lemah sekaligus lembut, perlu dilindungi, mendapat pembagian tugas sebagai pengasuh anak dan tugas domestik lainnya, dan dianggap sebagai orang nomor dua. (Fakih, 1996: 7-8). Karena sifat dan peran gender merupakan produk dari konstruk sosial budaya maka bersifat tidak permanen dan dapat dipertukarkan.⁵¹

4. Budaya yang Mempengaruhi Gender

- a. Setiap masyarakat mengharapkan wanita dan pria untuk berpikir, berperasaan, dan bertindak dengan pola-pola tertentu, dengan alasan hanya karena mereka dilahirkan sebagai wanita atau pria, contohnya wanita diharapkan untuk menyiapkan masakan, membawa air dan kayu bakar, merawat anak-anak dan suami mereka. Sedangkan pria diharapkan untuk bekerja diluar rumah untuk memberikan kesejahteraan bagi keluarga di masa tua dan untuk melindungi keluarga dari ancaman.
- b. Gender dan kegiatan-kegiatan yang dihubungkan dengan jenis kelamin tersebut, semuanya adalah hasil rekayasa masyarakat. Beberapa kegiatan, seperti menyiapkan makanan, merawat anak-anak adalah dianggap sebagai “kegiatan wanita”.
- c. Peran jenis kelamin bahkan bisa tidak sama didalam suatu masyarakat, tergantung pada tingkat pendidikan, suku, dan umurnya. Contohnya: di

⁵¹ Susilaningih, dkk, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga-McGill, 2004) hal. 11

dalam suatu masyarakat, wanita dari suku tertentu biasanya bekerja menjadi pembantu rumah tangga, sedang wanita lain mempunyai pilihan-pilihan yang lebih luas tentang pekerjaan yang bisa mereka pegang.

- d. Peran gender diajarkan secara turun temurun dari orang tua ke anak-anaknya. Sejak anak-anak berusia sangat muda, orang tua telah memperlakukan anak perempuan dan laki-laki secara berbeda, meskipun kadang-kadang tanpa mereka sadari.⁵²

5. Sifat Maskulin dan Feminim

Organ biologis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan dikodratkan memiliki organ tubuh untuk keperluan reproduksi, mulai dari vagina, indung telur, menstruasi dan air susu. Sedangkan laki-laki tidak dilengkapi organ tubuh untuk keperluan reproduksi tersebut. Dengan organ tubuh yang dimiliki itu, perempuan bisa melahirkan anak. Untuk merawat anak yang dilahirkan diperlukan sifat-sifat halus, penyabar, penyayang, pemelihara dari seorang perempuan. Sedangkan laki-laki dengan organ tubuh yang dimiliki dipandang lebih leluasa dalam bergerak, karena laki-laki tidak diganggu oleh siklus menstruasi, repot dan sakitnya persiapan dan berlangsungnya kelahiran, serta sibuknya merawat anak. Oleh karena itu, laki-laki dipandang memiliki tubuh yang lebih kuat dan perkasa dibandingkan dengan perempuan.⁵³

Organ tubuh dengan masing-masing konsekuensinya tersebut mengkonstruksikan keharusan sifat yang perlu dimiliki oleh masing-masing.

⁵² Suryati., *Op Cit.*, hal. 117

⁵³ Susilaningsih, *Op Cit.*, hal. 16

Perempuan dengan organ yang dimiliki dikonstruksi oleh budaya untuk memiliki sifat yang halus, penyabar, penyayang, keibuan, lemah lembut, dan yang sejenisnya. Sifat inilah yang kemudian disebut feminim. Sementara itu laki-laki sebaliknya, ia dengan perangkat fisiknya diberi atribut sifat yang maskulin. Fisik laki-laki yang tidak direpotkan dengan siklus reproduksi tersebut dikonstruksikan oleh budaya sebagai fisik yang kuat, kekar, jantan, perkasa dan bahkan kasar. Sifat-sifat itulah yang disebut dengan maskulin.⁵⁴

Dengan demikian, berdasarkan organ fisik yang dimiliki masing-masing jenis kelamin, dikonstruksikan oleh budaya untuk memiliki sifat yang maskulin dan feminim.

6. Gender Dalam Perspektif Islam

Berbicara tentang konsep gender dalam Islam, dari segi hakekat penciptaan, antara manusia satu dan manusia lainnya tidak ada perbedaan termasuk di dalamnya antara perempuan dan laki-laki. Karena itu, tidak perlu ada semacam superioritas suatu golongan, suku, bangsa, ras atau identitas gender terhadap lainnya. Kesamaan asal mula biologis ini mengindikasikan adanya persamaan antara sesama manusia, termasuk persamaan antara perempuan dan laki-laki. Seperti yang telah disebutkan dalam dua ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-*

⁵⁴ *Ibid.*, *Op Cit.*, hal. 16

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujarat: 13).

Dalam Islam, peran laki-laki dan perempuan diakui, perbedaan derajat mereka lebih ditentukan oleh derajat takwa yang dimiliki oleh masing-masing. Penggalan pertama ayat diatas “*sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni, “*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*”. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.⁵⁵

Al-Qur’an menyatakan bahwa masing-masing jenis kelamin memiliki peran sesuai dengan jenis kelaminnya tersebut, seperti yang telah disebutkan pada ayat berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا^ط
 وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ^ع وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ق إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿١١﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu” (Q.S. An-

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur’an vol. 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hal. 260

Nisa': 32)

Pesan dari ayat ini adalah *Dan janganlah kamu berangan-angan yang menghasilkan ketamakan terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu, seperti harta benda, bagian dalam warisan, harta anak yatim, kedudukan, nama baik, jenis kelamin dan lain-lain yang kualitasnya lebih baik atau jumlahnya lebih banyak dari apa yang dianugerahkan-Nya kepada sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, sesuai dengan ketetapan Allah dan usahanya, dan bagi para wanita pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan, itu juga sesuai dengan ketetapan Allah dan jangan berangan-angan apalagi iri hati.*⁵⁶

Setiap peran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun setiap amal adalah penting dan memiliki nilai yang setara. Semua amal akan dibalas sesuai dengan perbuatannya, hanya ketakwaanlah yang secara esensial membedakan derajat seseorang.⁵⁷

Untuk menjaga kehidupan berumah tangga, Al-Qur'an membagi peran antara suami istri. Suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah kepada istri, karena istri memiliki tanggung jawab berat sebagai pendamping suami dan sebagai ibu yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya.⁵⁸

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَصْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hal. 417

⁵⁷ Aliah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2006) hal. 238

⁵⁸ *Ibid.*, hal, 239

فَلَا تَبْغُوا عَلَيْنَ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Q. S. An-Nisa: 34)

Fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin serta latar belakang perbedaan itu disinggung ayat ini dengan menyatakan bahwa *Para lelaki*, yakni jenis kelamin laki-laki atau suami *adalah qawwamun*, pemimpin dan penanggung jawab mereka *atas para wanita*, oleh karena Allah telah *melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka*, yakni laki-laki secara umum atau suami *telah menafkahkan sebagian dari harta mereka* untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya. *Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat* kepada Allah dan juga kepada suaminya. Disamping itu ia juga *memelihara diri*, hak-hak suami dan rumah tangga *ketika suaminya tidak ditempat*.⁵⁹

Dengan kelebihan tanggung jawab dan kewajiban pemberian nafkah itu, maka suami menjadi pemimpin rumah tangga bagi istrinya. Namun, kelebihan laki-laki dalam hal ini bersifat kontekstual, berlangsung di dalam rumah tangga, karena mereka menafkahkan istrinya untuk mencapai norma pemeliharaan keturunan dan cita-cita sosio-ekonomi.

⁵⁹ Quraish Shihab, *Op Cit.*, hal. 423

E. Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Remaja Ditinjau dari Urutan Kelahiran Anak dan Jenis Kelamin

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan individu, masalah sosial pada umumnya lebih banyak dirasakan pada masa remaja. Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, remaja mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan yang berbeda dengan norma yang berlaku didalam keluarganya. Remaja mulai berubah sejak ia masuk dalam lingkungan yang lebih luas seperti dalam lingkungan sekolah. Di sekolah, remaja dituntut beradaptasi dengan teman-teman baru dan tentu saja beradaptasi dengan hubungan baru lainnya yang berbeda dengan lingkungan keluarga.

Pada saat individu berada dalam rentang usia antara 12-22 tahun, secara kronologis mereka digolongkan memasuki masa remaja.⁶⁰ Masa remaja merupakan taraf perkembangan dimana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi tetapi belum bisa disebut dewasa. Pada masa ini, remaja tidak menghendaki campur tangan dari orang tua atau orang dewasa lainnya, tetapi mereka lebih mengutamakan hubungannya dengan teman sebaya. Karena kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru yang memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada didalam lingkungan keluarga remaja.⁶¹ Oleh karena itu, remaja dituntut bisa membina hubungan baik dengan teman sebayanya.

Namun dalam melakukan hubungan sosial di lingkungannya, tidak semua remaja bisa dengan mudah bergaul dengan sebayanya. Untuk dapat

⁶⁰ Mappiare, *Op. Cit.*, hal. 27

⁶¹ *Ibid.*, *Op. Cit.*, hal 157

menjalin hubungan yang baik antara remaja dengan teman sebayanya, diperlukan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.⁶²

Prosesnya tidak semua remaja memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi untuk dapat bergaul dan membangun hubungan baik dengan lingkungan sosialnya khususnya dengan sebayanya. Hal ini karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap tersebut. Misalnya dari urutan kelahiran anak dalam keluarga dianggap mempengaruhi kemampuan remaja dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain. Didalam urutan kelahiran yaitu sulung, tengah dan bungsu, terdapat beberapa karakter yang berbeda pada diri anak tersebut. Perbedaan posisi urutan kelahiran anak dalam keluarga menyebabkan perlakuan yang berbeda dari orang tua terhadap anak-anaknya. Sehingga secara tidak langsung masing-masing dari posisi urutan kelahiran tersebut memunculkan karakter yang berbeda dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya.

Faktor lain yang dianggap mempengaruhi kemampuan remaja dalam menjalin hubungan baik dengan lingkungannya adalah jenis kelamin. Sifat-sifat yang berbeda dari laki-laki dan perempuan di asumsikan dapat mempengaruhi perkembangan remaja. Ciri laki-laki dan perempuan yang berbeda yaitu laki-laki yang cenderung bersikap agresif, dominan, melindungi, rasional, aktif, dan maskulin. Sedangkan wanita yang bersikap peka, lembut,

⁶² T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005) Hal. 23

pasif, menerima, penyabar, dan feminim.

Remaja dalam melakukan hubungan sosialnya awalnya dimulai dari lingkungan rumah, kemudian berkembang ke lingkungan sekolah dan tempat berkumpulnya teman sebaya. Selain itu, dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, dimana remaja dihadapkan pada kegiatan pencarian pedoman hidupnya, yaitu remaja sudah mulai aktif dan menerima norma-norma susila juga norma agamanya. Pada kegiatannya ke dalam masyarakat, remaja mulai mengenal segala macam corak kehidupan masyarakat walaupun pengetahuan remaja belum sempurna untuk membedakan atau menseleksinya. Kegiatan tersebut bagi anak wanita dan pria sudah barang tentu ada perbedaan biologis dan kejiwaannya, juga karena ada perbedaan pandangan sikap hidupnya.⁶³

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan.⁶⁴ Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal ditinjau dari urutan kelahiran anak dan jenis kelamin.

⁶³ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hal. 88

⁶⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hal. 41

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.⁶⁵

Menurut Margono, penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan metode statistik.⁶⁶ Atribut yang ingin diukur pada penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal remaja, urutan kelahiran anak dan jenis kelamin di SMAN 1 Kandangan Kediri.

⁶⁵ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal. 5

⁶⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 105

B. Identifikasi Variabel

Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas dalam penelitian ini adalah urutan kelahiran anak sebagai variabel bebas pertama (X_1) dan jenis kelamin sebagai variabel bebas kedua (X_2). Variabel bebas merupakan variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain yang ingin diketahui.⁶⁷
2. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal (Y). Variabel tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbulnya, membesar mengecilnya atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain.⁶⁸

⁶⁷ Azwar, *Op Cit.*, hal. 62

⁶⁸ *Ibid.*, *Op Cit.*, Hal. 62

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.⁶⁹ Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas
 - a. Urutan kelahiran anak (X_1) yaitu kedudukan atau status yang dimiliki seseorang dalam hubungannya dengan kelahiran saudara kandungnya dalam suatu keluarga.
 - b. Jenis kelamin (X_2) yaitu perbedaan antara laki-laki dan perempuan
2. Variabel Terikat

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain sehingga dapat tercipta komunikasi yang baik, serta dapat memelihara hubungan baik dengan orang lain.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁷⁰ Sedangkan menurut Sukandarrumidi, populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama.⁷¹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Kandangan Kediri, dengan rincian sebagai berikut:

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 74

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, ed VI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 130

⁷¹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006) Hal. 47

Tabel 3.1
Jumlah siswa SMAN 1 Kandangan

Kelas	Jumlah siswa
X1	40
X2	40
X3	40
X4	40
X5	40
X6	40
X7	40

Sumber: Dokumentasi SMAN 1 KANDANGAN

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.⁷² Menurut Ferguson, sampel adalah beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi.⁷³

Ada beberapa rumusan yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menentukan jumlah anggota sampel. Sebagai acuan, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.

⁷² Arikunto, *Op Cit.*, hal. 131

⁷³ Sedarmayanti, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002) Hal. 124

3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.⁷⁴

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah *purposive Sampling*, dimana pemilihan ini didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.⁷⁵ Adapun sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu adalah sebagai berikut:

1. Siswa dengan urutan kelahiran sulung, tengah dan bungsu.
2. Siswa laki-laki dan perempuan

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 70 responden yang diambil 25% dari kelas X yang berjumlah 280 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive* ini yaitu dengan menyebarkan angket dan di dalam angket terdapat kolom identitas yang berisi responden termasuk berada dalam urutan kelahiran tertentu dan jenis kelamin tertentu. Berikut ini adalah rincian dari 70 reponden:

Tabel 3.2

⁷⁴ Arikunto, *Op Cit.*, hal. 134

⁷⁵ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) hal. 124

Jumlah Responden

Urutan Kelahiran	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Sulung	10	15	25
Tengah	9	11	20
Bungsu	11	14	25
			70

E. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan suatu bagian terpenting dalam proses penelitian, karena dari tiga data yang terkumpul mencerminkan keadaan responden atau subyek penelitian yang sesungguhnya. Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuesioner/angket

Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ingin diketahui.⁷⁶ Dalam penelitian ini jenis kuesioner yang dipakai adalah kuesioner tertutup, yaitu yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.⁷⁷

Angket ini menggunakan skala Likert, dimana jawaban dari angket tersebut ada empat pilihan, yaitu:

⁷⁶ Arikunto., *Op Cit.*, hal. 151

⁷⁷ *Ibid.*, *Op Cit.*, hal. 152

Tabel 3.3
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Banyak jenjang kategori diagnosis yang akan dibuat biasanya tidak lebih dari lima jenjang tapi juga tidak kurang dari tiga.⁷⁸ Akan tetapi penulis memilih empat jenjang. Hal ini karena pilihan jawaban angket ini tidak menggunakan pilihan jawaban ragu-ragu atau jawaban tengah karena adanya sebuah asumsi yang menyatakan bahwa apabila di sediakan pilihan jawaban tengah maka responden akan memiliki kecenderungan untuk memilih jawaban tengah, sehingga data mengenai perbedaan diantara responden menjadi kurang informatif.⁷⁹

Adapun indikator *blue print* yang digunakan dalam pembuatan angket ini mengacu pada teorinya Safaria, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4
Blue Print Kecerdasan Interpersonal

Variabel	Indikator	Deskripsi	No aitem		Jumlah
			Favourabel	Unfavourabel	
Kecerdasan Interpersonal	<i>Social insight</i>	Kesadaran diri	1,2,3	22,23,24	6
		Pemahaman situasi sosial dan etika sosial	4,5,6	25,26,27	6
		Ketrampilan pemecahan masalah	7,8,9	28,29,30	6
	<i>Social sensitivity</i>	Sikap empati	10,11,12	31,32,33	6
		Sikap prososial	13,14,15	34,35,36	6
	<i>Social communication</i>	Komunikasi efektif	16,17,18	37,38,39	6
		Mendengarkan efektif	19,20,21	40,41,42	6
	Total aitem				

⁷⁸ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hal. 107

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 34

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁸⁰

Pengambilan data melalui dokumentasi ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di sekolah seperti dokumen sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, dan sebagainya.

3. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melewatkan kata-kata secara verbal.⁸¹ Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan lebih mendalam dari beberapa sumber dan digunakan sebagai pelengkap dari metode lain. Wawancara yang dilakukan adalah kepada guru bimbingan konseling dan beberapa siswa sebelum melakukan penelitian.

4. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁸² Observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian untuk memilih tempat penelitian yang dianggap cocok oleh peneliti, yang kemudian dilanjutkan untuk memperoleh data yang berupa keadaan real dari fenomena yang terjadi.

⁸⁰ Arikunto, *Op Cit.*, hal. 158

⁸¹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007) hal. 119

⁸² Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) hal. 54

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁸³

Untuk mengukur validitas angket, digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearsons, digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Korelasi product moment
- N = Jumlah responden
- $\sum x$ = Nilai item
- $\sum y$ = Nilai total angket

Dalam hal analisis aitem Masrum (1979) menyatakan “Teknik korelasi untuk menentukan validitas aitem ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan”. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrum menyatakan “aitem yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasinya yang tinggi, menunjukkan bahwa aitem tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$, jadi korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.⁸⁴

⁸³ Arikunto, *Ibid.*, hal. 168

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009) hal. 152

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendensius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu..⁸⁵

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.⁸⁶

Rumus yang digunakan dalam menguji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus alpha yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

R_{11} = reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$ = Varians total

⁸⁵ Arikunto, *Op Cit.*, hal. 178

⁸⁶ Azwar, 1999, *Op Cit.*, hal. 83

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Untuk mengukur validitas, digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearsons, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Korelasi product moment
- N = Jumlah responden
- $\sum x$ = Nilai item
- $\sum y$ = Nilai total angket

Penghitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 15.0 for windows. Setelah dilakukan uji validitas, dapat diketahui dari 42 item pernyataan variabel kecerdasan Interpersonal, terdapat 9 item yang dinyatakan gugur, yaitu nomor 2, 3, 9, 14, 22, 29, 35, 36, 37. Adapun standart yang digunakan untuk menentukan validitas aitem adalah 0,3.

Penentuan koefisien validitas tersebut didasarkan pada pendapat Masrum (1979) yang menyatakan bahwa aitem yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasinya yang tinggi menunjukkan bahwa aitem tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$, jadi korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 dinyatakan tidak valid.⁸⁷ Berikut ini adalah penjelasan item gugur dalam bentuk tabel:

⁸⁷ Sugiyono, *Op Cit.*, hal. 152

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Nomor item		Item gugur
		Favourabel	Unfavourabel	
Kecerdasan Interpersonal	Kesadaran diri	1,2,3	22,23,24	2,3,22
	Pemahaman situasi sosial dan etika sosial	4,5,6	25,26,27	-
	Ketrampilan pemecahan masalah	7,8,9	28,29,30	9,29
	Sikap empati	10, 11, 12	31,32,33	-
	Sikap prososial	13,14,15	34,35,36	14,35,36
	Komunikasi efektif	16,17,18	37,38,39	37
	Mendengarkan efektif	19,20,21	40,41,42	-
T o t a l				9

2. Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian ini dicari dengan menggunakan *rumus alpha cronbach*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

R_{11} = reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$ = Varians total

Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 15.0 *for windows* dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Kecerdasan interpersonal	0,871	Reliable

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.⁸⁸ Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa angket kecerdasan interpersonal dinyatakan reliabel karena mendekati angka 1,00 dan angket tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang dilakukan.

H. Teknik Analisa Data

Data mentah yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data perlu untuk dianalisis agar dapat dibaca dan diinterpretasikan yang kemudian digunakan untuk menjawab masalah penelitian dan untuk menguji hipotesis penelitian. Data mentah yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan beberapa tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut :

Mencari mean dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

⁸⁸ Azwar, 1999, *Op Cit.*, hal. 83

Keterangan :

M = mean

ΣX = jumlah nilai

N = jumlah subyek

Mencari standar deviasi dengan rumus sebagai berikut :

$$SD = \frac{\Sigma fx^2 - (\Sigma fx)^2}{N-1}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

X = skor X

N = subyek

Dalam penelitian ini hasil nilai dikategorikan menjadi tiga, yaitu; tinggi, sedang dan rendah. Adapun norma yang dipakai adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Norma Penggolongan dan Batasan Nilai

Nomor	Kategori	Rumus
1	Tinggi	Mean + 1 SD \geq X
2	Sedang	Mean - 1 SD \leq X < Mean + 1 SD
3	Rendah	X < Mean - 1 SD

Untuk menentukan prosentase hasil yang didapat adalah menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Prosentase

f = frekuensi

N = jumlah subyek

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hubungan interpersonal remaja ditinjau dari jenis kelamin, digunakan teknik statistik t-test. T-test merupakan satu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang dipilih secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan signifikan.⁸⁹

$$T\text{-tes} = \frac{\sum M_1 - M_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right]}}$$

Keterangan:

M_1 = Mean kecerdasan interpersonal siswa laki-laki

M_2 = Mean Kecerdasan interpersonal siswa perempuan

SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sampel siswa laki-laki

SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sampel siswa perempuan

N_1 = Jumlah sampel siswa laki-laki

N_2 = Jumlah sampel siswa perempuan

Sedangkan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran, maka digunakan teknik varian satu jalur (*one way anova*). Berikut ini adalah rancangan anova:

⁸⁹ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Grasindo Persada, 1995) hal. 264

Tabel 3.7
Rancangan anova

Kecerdasan Interpersonal		
Sulung	Tengah	Bungsu

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Hasil Penelitian

1. Letak Geografis SMAN 1 Kandangan

SMAN I Kandangan terletak di Desa Kandangan, kecamatan Kandangan kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Posisinya terletak di timur Kabupaten Kediri. Wilayah Kandangan termasuk daerah perbatasan kabupaten diantaranya kabupaten Malang, kabupaten Kediri, kabupaten Jombang. Sebelah timur Kandangan sudah memasuki wilayah kabupaten Malang dan sebelah utara memasuki kabupaten Jombang. Wilayah ini termasuk strategis karena merupakan wilayah transit bagi masyarakat yang bepergian antar kota. Sebelah timur dan selatan Kandangan adalah daerah pegunungan yaitu deretan pegunungan Anjasmoro dan pegunungan Selokurung. Jadi wilayah Kandangan termasuk dataran tinggi.

2. Visi dan Misi SMAN 1 Kandangan

Visi dan misi merupakan gambaran visual yang dinyatakan dalam kata-kata. Visi merupakan gambaran kemana sebuah organisasi hendak pergi. Visi bagi organisasi merupakan segalanya, yang tidak pernah berakhir, tidak ada batas waktu, dan tidak terukur, tidak demikian halnya dengan misi. Misi harus memiliki titik akhir yang dapat diukur dan dapat dicapai. Misi menyediakan fokus dan kejelasan dan mungkin menjadi tinjauan ulang yang berharga dalam mencari sebuah visi masa depan yang bermanfaat.

Visi SMAN I Kandangan yaitu “Tekadku berprestasi terbaik dengan Ridlo Allah SWT.” Visi tersebut mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi masa kini, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Dalam mewujudkannya, Sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi Sekolah.

Misi SMAN I Kandangan yaitu :

1. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur.
3. Meningkatkan prestasi akademik lulusan.
4. Mengembangkan potensi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik.
5. Mengembangkan kecakapan hidup baik kecakapan hidup generic maupun kecakapan hidup spesifik.
6. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi peserta didik.
7. Meningkatkan kompetensi Guru (Paedagogik, Profesionalisme, Sosial, Kepribadian).

3. Struktur Organisasi, Tugas dan Fungsi

Struktur organisasi, tugas dan fungsi pengelola merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, sehingga jelas tugasnya, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur.

Adapun struktur organisasi, tugas dan fungsi pengelola SMAN I Kandangan Kab. Kediri secara umum dapat didiskripsikan berdasarkan data yang diperoleh peneliti. (Tabel disajikan pada lampiran).

4. Data Guru dan Karyawan

Tenaga pengelola di SMAN I Kandangan Kab. Kediri terdiri dari tenaga edukatif dan tenaga administratif. Tenaga edukatif bertugas sebagai guru yang membimbing para siswa didalam kelas maupun diluar kelas, seperti guru-guru bidang studi yang membimbing siswa dalam proses belajar mengajar dan guru BK (bimbingan konseling) yang membimbing siswa yang bermasalah untuk mencari solusi bagi masalah mereka. Sedangkan tenaga administratif bertugas sebagai pelaksana administrasi sekolah. Kemudian ada juga tenaga kebersihan dan keamanan. Semua sumber daya manusia yang ada dalam sekolah dapat dipaparkan sebagai berikut : (disajikan dalam lampiran)

5. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri diarahkan untuk mengembangkan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat, di lingkungan sekitarnya, dan persoalan kebangsaan.

Sekolah memfasilitasi kegiatan pengembangan diri sebagai berikut :

- a. Pengembangan diri yang dilaksanakan di dalam kelas (intrakurikuler) dan atau di luar kelas (ekstrakurikuler) dengan alokasi waktu 1 jam tatap muka BK intra dan 2 jam pelajaran di luar yaitu:

- 1) Bimbingan Konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi kemasyarakatan, belajar, dan karier peserta didik. Bimbingan Konseling di asuh oleh guru yang ditugaskan.
 - 2) Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar diluar kelas (ekstrakurikuler) diasuh oleh guru Pembina. Pelaksanaannya dilakukan secara serentak setiap hari Jum'at sesudah intrakurikuler, yaitu:
 - a) Bola Volley
 - b) Sepak Bola
 - c) Pramuka
 - d) Palang Merah Remaja (PMR)
 - e) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
 - f) Tennis Meja
 - g) Madding
 - h) Tapak Suci
 - i) Bola Basket
 - j) Penyiaran Radio
 - k) Paduan Suara
 - l) Seni Baca Al-Qur'an
 - m) Pencinta Alam
- b. Program pembiasaan mencakup kegiatan yang berifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan, dan keteladanan.

Tabel 4.1

RUTIN	SPONTAN	KETELADANAN
Upacara	Membiasakan antri	Berpakaian rapi
Sholat berjama'ah (Khusus Duhur)	Memberi salam	Memberikan pujian
Kunjungan pustaka	Membuang sampah pada tempatnya	Tepat waktu
	Musyawarah	Hidup sederhana

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9-10 Juni 2010 dengan menyebarkan angket kepada responden kelas X SMAN 1 Kadangan – Kediri. Angket yang disebarkan berjumlah 120 eksemplar dan berhasil kembali semua.

2. Tingkat Kecerdasan Interpersonal

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal pada responden secara umum, maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah. Setelah dihitung didapatkan mean sebesar 103,98 dan standar deviasi sebesar 8,77. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$a. \text{Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= X > (103,98 + 1 \cdot 8,77)$$

$$= X > 112,75$$

$$b. \text{Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= (103,98 - 1 \cdot 8,77) < X \leq (103,98 + 1 \cdot 8,77)$$

$$= 95,21 < X \leq 112,75$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Rendah} &= X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \\
 &= X < (103,98 - 1 \text{ } 8,77) \\
 &= X < 95,21
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rumusan Kategori Kecerdasan Interpersonal Secara Umum

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 112,75$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$95,21 < X \leq 112,75$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 95,21$

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} 100$$

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Kategori Kecerdasan Interpersonal

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	13	18,571
2.	Sedang	46	65,714
3.	Rendah	11	15,714
Jumlah		70	100%

Apabila tingkat kecerdasan interpersonal remaja dilihat dari urutan kelahiran dan jenis kelamin, maka diperoleh mean dan standar deviasi seperti berikut:

Tabel 4.4
Tingkat Kecerdasan Interpersonal dilihat dari Urutan Kelahiran

No.	Urutan Kelahiran	Mean	Standar Deviasi
1	Sulung	103,08	8,371
2	Tengah	104,25	6,719
3	Bungsu	104,68	10,688

Tabel 4.5
Tingkat Kecerdasan Interpersonal Dilihat dari Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Mean	Standar Deviasi
1	Laki-laki	101,33	8,644
2	Perempuan	105,97	8,441

3. Tingkat Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Urutan Kelahiran Sulung

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal berdasarkan urutan kelahiran sulung, maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah. Setelah dihitung didapatkan mean sebesar 103,08 dan standar deviasi sebesar 8,371. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

$$= X > (103,08 + 1 \cdot 8,371)$$

$$= X > 111,451$$

b. Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

$$= (103,08 - 1 \cdot 8,371) < X \leq (103,08 + 1 \cdot 8,371)$$

$$= 94,709 < X \leq 111,451$$

c. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

$$= X < (103,08 - 1 \cdot 8,371)$$

$$= X < 94,709$$

Tabel 4.6
Hasil Kategori Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Anak Sulung

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	4	16%
2.	Sedang	18	72%
3.	Rendah	3	12%
Jumlah		25	100%

4. Tingkat Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Urutan Kelahiran Tengah

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal berdasarkan urutan kelahiran tengah, maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah. Setelah dihitung didapatkan mean sebesar 104,25 dan standar deviasi sebesar 6,719. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$a. \text{Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= X > (104,25 + 1 \cdot 6,719)$$

$$= X > 110,969$$

$$b. \text{Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= (104,25 - 1 \cdot 6,719) < X \leq (104,25 + 1 \cdot 6,719)$$

$$= 97,531 < X \leq 110,969$$

$$c. \text{Rendah} = X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$$

$$= X < (104,25 - 1 \cdot 6,719)$$

$$= X < 97,531$$

Tabel 4.7
Hasil Kategori Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Anak Tengah

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	3	15%
2.	Sedang	14	70%
3.	Rendah	3	15%
Jumlah		20	100%

5. Tingkat Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Urutan Kelahiran Bungsu

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal berdasarkan urutan kelahiran bungsu, maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah. Setelah dihitung didapatkan mean sebesar 104,68 dan standar deviasi sebesar 10,688. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$a. \text{Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= X > (104,68 + 1 10,688)$$

$$= X > 115,368$$

$$b. \text{Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{SD})$$

$$= (104,68 - 1 10,688) < X \leq (104,68 + 1 10,688)$$

$$= 93,992 < X \leq 115,368$$

$$c. \text{Rendah} = X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$$

$$= X < (104,68 - 1 10,688)$$

$$= X < 93,992$$

Tabel 4.8
Hasil Kategori Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Anak Bungsu

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	5	20%
2.	Sedang	17	68%
3.	Rendah	3	12%
Jumlah		25	100%

6. Tingkat Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal berdasarkan jenis kelamin laki-laki, maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah. Setelah dihitung didapatkan mean sebesar 101,33 dan standar deviasi sebesar 8,644. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$\text{a. Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= X > (101,33 + 1 \ 8,644)$$

$$= X > 109,974$$

$$\text{b. Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{SD})$$

$$= (101,33 - 1 \ 8,644) < X \leq (101,33 + 1 \ 8,644)$$

$$= 92,686 < X \leq 109,974$$

$$\text{c. Rendah} = X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$$

$$= X < (101,33 - 1 \ 8,644)$$

$$= X < 92,686$$

Tabel 4.9
Hasil Kategori Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-laki

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	9	30%
2.	Sedang	16	53,33%
3.	Rendah	5	16,66%
Jumlah		30	100%

7. Tingkat Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal berdasarkan jenis kelamin perempuan, maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah. Setelah dihitung didapatkan mean sebesar 105,97 dan standar deviasi sebesar 8,441. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$a. \text{Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= X > (105,97 + 1 \ 8,441)$$

$$= X > 114,411$$

$$b. \text{Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{SD})$$

$$= (105,97 - 1 \ 8,441) < X \leq (105,97 + 1 \ 8,441)$$

$$= 97,529 < X \leq 114,411$$

$$c. \text{Rendah} = X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$$

$$= X < (105,97 - 1 \ 8,441)$$

$$= X < 97,529$$

Tabel 4.10
Hasil Kategori Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	8	20%
2.	Sedang	27	67,5%
3.	Rendah	5	12,5%
Jumlah		40	100%

8. Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Ditinjau dari Urutan Kelahiran

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal ditinjau dari urutan kelahiran, maka digunakan teknik analisis varian satu jalur (*one way anova*). Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal ditinjau dari urutan kelahiran.

H_a : Terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal ditinjau dari urutan kelahiran

Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak⁹⁰

Setelah dilakukan analisis data mengenai perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran anak, dengan bantuan *SPSS 15.0 for windows*, maka diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.11

ANOVA

Kecerdasan Interpersonal					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	33.956	2	16.978	.215	.807
Within Groups	5281.030	67	78.821		
Total	5314.986	69			

Berdasarkan tabel diatas, nilai $F_{hitung} = 0,215$ dengan probabilitas 0,807. Oleh karena probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau tidak

⁹⁰ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2009) hal. 122

terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran. Setelah diketahui tidak terdapat perbedaan yang signifikan, berikut adalah hasil rinci setelah pengujian *post hoc test*:

Tabel 4.12

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Kecerdasan Interpersonal
LSD

(I) Urutan Kelahiran	(J) Urutan Kelahiran	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Anak Sulung	Anak Tengah	-1.170	2.663	.662	-6.49	4.15
	Anak Bungsu	-1.600	2.511	.526	-6.61	3.41
Anak Tengah	Anak Sulung	1.170	2.663	.662	-4.15	6.49
	Anak Bungsu	-.430	2.663	.872	-5.75	4.89
Anak Bungsu	Anak Sulung	1.600	2.511	.526	-3.41	6.61
	Anak Tengah	.430	2.663	.872	-4.89	5.75

9. Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Ditinjau dari Jenis Kelamin

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal ditinjau dari jenis kelamin, maka digunakan teknik analisis *Independent-samples T test*. Setelah dilakukan analisis data mengenai perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari jenis kelamin, dengan bantuan *SPSS 15.0 for windows*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13

Group Statistics

Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan Interpersonal	Laki-laki	30	101.33	8.644	1.578
	Perempuan	40	105.98	8.441	1.335

Tabel group statistik memaparkan jumlah data, mean dan standar deviasi. Rata-rata tingkat kecerdasan interpersonal laki-laki 101,33 dan perempuan 105,98, dengan nilai standar deviasi untuk laki-laki 8,644 dan perempuan 8,441.

Tabel 4.14

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kecerdasan Interpersonal	Equal variances assumed	.123	.727	-2.254	68	.027	-4.642	2.060	-8.752	-.531
	Equal variances not assumed			-2.246	61.809	.028	-4.642	2.067	-8.773	-.510

u

asarkan tabel diatas, hasil analisis data menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait dengan kecerdasan interpersonal ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada uji data dengan bantuan program *SPSS 15.0 for windows*, dimana hasil nilai $P = 0,027$, sehingga $P > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja jika ditinjau dari jenis kelamin.

10. Perbedaan kecerdasan Interpersonal Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin, maka digunakan teknik analisis varian dua jalur (*two way anova*). Setelah dilakukan analisis data mengenai perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin, dengan bantuan *SPSS 15.0 for windows*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Kecerdasan Interpersonal

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	412.979 ^a	3	137.660	1.853	.146
Intercept	729644.831	1	729644.831	9823.845	.000
UK	43.635	2	21.817	.294	.746
JK	379.023	1	379.023	5.103	.027
Error	4902.007	66	74.273		
Total	762227.000	70			
Corrected Total	5314.986	69			

a. R Squared = .078 (Adjusted R Squared = .036)

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,146 sehingga $P > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin.

C. Pembahasan

Proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Kandangan, berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan semula, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen penelitian observasi, dokumentasi, wawancara dan angket, berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang selanjutnya dilakukan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui ketepatan hasil penelitian dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk perbedaan kecerdasan interpersonal yang ditinjau dari urutan kelahiran adalah 0,807. Oleh karena probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan

kelahiran.

Dari uraian diatas diketahui bahwa ternyata hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada perbedaan posisi urutan kelahiran tertentu yaitu sulung, tengah dan bungsu, terdapat beberapa karakter yang berbeda pada diri anak tersebut,⁹¹ dimana perbedaan posisi urutan kelahiran dalam keluarga menyebabkan perlakuan yang berbeda dari orang tua terhadap anak-anaknya. Sehingga secara tidak langsung masing-masing posisi urutan kelahiran tersebut memunculkan karakter yang berbeda dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Forer sebagai berikut:

Kedudukan anda dalam keluarga sangat mempengaruhi bagaimana anda menghadapi masyarakat dan dunia.....Sebagian besar perkembangan anak bergantung pada interaksi dengan saudara-saudaranya.....Semua anggota keluarga memaksakan pola-pola perilaku tertentu kepada anggota keluarga yang lain pada saat mereka berinteraksi, untuk memenuhi kebutuhan mereka.....Dengan cara inilahposisi dalam keluarga memberi cap yang tidak dapat dihapuskan pada gaya hidup seseorang.⁹²

Hasil pengolahan data mengenai perbedaan kecerdasan interpersonal ditinjau dari jenis kelamin, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,027, sehingga $P > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja jika ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa perbedaan sifat dasar dari masing-masing jenis kelamin yang sudah ada sejak lahir, anak laki-laki dan

⁹¹ E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Erlangga: Jakarta, 1997) hal. 35

⁹² *Ibid*, hal. 33

perempuan dibiasakan berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat sehubungan dengan perilaku mana yang semestinya untuk laki-laki dan perilaku mana untuk perempuan. Sifat-sifat seperti logis, bebas, agresif, dianggap sebagai sifat-sifat maskulin, sedangkan sifat-sifat seperti lemah lembut, ramah dan empatik dianggap feminim.⁹³ Perbedaan sifat inilah yang awalnya diasumsikan dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal pada remaja.

Hasil penelitian untuk menguji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran anak dan jenis kelamin tidak terbukti. Hal ini seperti ditunjukkan dengan hasil analisis teknik anova dua jalur, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,146 sehingga $P = > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin.

Tidak adanya perbedaan kecerdasan interpersonal berdasarkan urutan kelahiran, kemungkinan disebabkan faktor lingkungan terutama orang tua. Perlakuan dan didikan orang tua terhadap anak-anaknya sekarang ini cenderung sama, tanpa membedakan urutan kelahiran, sehingga remaja dari berbagai urutan kelahiran tersebut masing-masing mempunyai ketrampilan yang sama dalam menciptakan relasi atau berhubungan sosial dengan masyarakat dan dapat mengembangkan tiga dimensi dari kecerdasan interpersonal yaitu: *Social sensitifity*, yang diartikan sebagai kemampuan remaja untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Remaja yang

⁹³ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 1990) hal. 63

memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. *Social Insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. *Social communication*, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin hubungan dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.⁹⁴

Perlakuan dan didikan yang cenderung sama ini dimungkinkan karena pemahaman dan kemampuan orang tua dalam melakukan tugas keorangtuan yang berorientasi pada urutan kelahiran mulai bergeser. Orang tua sekarang mendidik anak-anak mereka tanpa membedakan satu sama lain berdasarkan urutan kelahiran tertentu atau jenis kelamin karena itu akan memunculkan karakter yang berbeda dalam menghadapi lingkungannya. Pemahaman yang seperti ini bisa mereka dapatkan melalui media elektronik, misalnya televisi, dimana banyak dijumpai program berita atau info penting mengenai tugas keorangtuan yang tepat. Program acara yang disajikan seperti *talk show* yang menyampaikan informasi menarik mengenai pola asuh orang tua dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten dibidangnya. Media yang lain seperti majalah dan surat kabar juga terdapat rubrik tertentu yang banyak menyajikan artikel terkait tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Informasi yang didapat dari berbagai media tersebut dimungkinkan dapat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga pola asuh yang sangat berorientasi pada perbedaan urutan kelahiran

⁹⁴ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence* (Yogyakarta: Amara Books, 2005) hal. 24

mulai bergeser.

Sedangkan tidak adanya perbedaan kecerdasan interpersonal berdasarkan jenis kelamin, kemungkinan disebabkan oleh perkembangan emansipasi wanita, dimana wanita sekarang menuntut kesamaan dengan laki-laki dari segi peran sosial. Perkembangan emansipasi ini turut mempengaruhi orang tua dan lingkungan untuk memperlakukan wanita relatif sama dengan laki-laki dan mengurangi pembatasan yang dibuat oleh orang tua dan masyarakat termasuk dalam hal pergaulan di lingkungan sekitarnya. Perkembangan emansipasi ini juga mempengaruhi remaja, remaja perempuan merasa mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Kesamaan yang dimaksud adalah bahwa pemberian suatu kesempatan atau akses tidak tergantung pada perbedaan jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan memiliki dan menikmati status yang sama, yaitu memiliki kesempatan untuk merealisasikan hak-hak dan potensinya untuk memberikan kontribusi pada perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta sama-sama dapat menikmati hasil dari perkembangan itu.⁹⁵ Hal ini mengakibatkan perlakuan dan didikan dari orang tua yang sangat berorientasi pada perbedaan jenis kelamin juga mulai bergeser, walaupun tidak menutup kemungkinan masih adanya pola didikan tertentu yang masih berkaitan dengan gender, misalnya gaya berbusana yang berbeda. Remaja baik laki-laki ataupun perempuan, mempunyai kesempatan dan kemampuan yang sama dalam menciptakan relasi sosialnya serta mampu mengembangkan hubungan yang harmonis, sehingga kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain atau dengan kata lain memiliki kecerdasan interpersonal

⁹⁵ Susilaningsih, dkk, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga-McGill, 2004) hal. 23

yang baik.

Selama ini banyak anggapan bahwa masyarakat lebih mengunggulkan anak laki-laki daripada perempuan dalam segala hal. Orang tua dan lingkungan seringkali memberikan kesempatan dan perlakuan yang berbeda pada anak berdasarkan jenis kelamin. Sifat agresif, aktif dan maskulin pada anak laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang semestinya ada. Hal tersebut dapat menyebabkan anak laki-laki lebih dominan dalam segala hal. Namun dengan memberikan kebebasan dan kesempatan yang sama pada anak laki-laki maupun perempuan, maka anak akan merasa percaya diri dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya tanpa ada batasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran anak dan jenis kelamin, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran anak

Berdasarkan hasil analisa statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal jika dilihat dari urutan kelahiran, dengan penghitungan menggunakan teknik analisis varian satu jalur (*one way anova*) pada program SPSS versi 15,0 for windows, maka diperoleh angka signifikansi sebesar 0,807. Oleh karena probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan.

2. Perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari jenis kelamin

Berdasarkan hasil analisa statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari jenis kelamin, dengan penghitungan menggunakan tehnik analisis *Independent Sample T-test* pada program SPSS versi 15,0 for windows, maka diperoleh angka signifikansi sebesar 0,027, oleh karena probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan.

3. Perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran anak dan jenis kelamin.

Hasil analisa menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin, dengan penghitungan menggunakan teknik analisa dua jalur (*two way anova*) pada program SPSS versi 15,0 for windows, diperoleh angka signifikansi sebesar 0,146, oleh karena probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya sebatas membedakan kecerdasan interpersonal ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin, mungkin akan ditemukan hasil yang berbeda apabila juga ditinjau dari perbedaan usia, pendidikan, atau mengadakan perbandingan antara remaja yang menempuh pendidikan di pesantren dengan remaja yang menempuh pendidikan di luar lingkungan pondok pesantren.

2. Bagi Orang tua

Orang tua hendaknya memberikan perlakuan yang sama terhadap anak-anaknya tanpa memandang status anak dalam keluarga serta memberikan kebebasan dan kesempatan yang sama pada anak laki-laki maupun perempuan, sehingga nantinya anak akan merasa percaya diri dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

3. Bagi para pendidik

Hendaknya diadakan kegiatan-kegiatan ekstra yang dapat meningkatkan solidaritas diantara mereka dan juga melakukan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar. Hal ini dapat melatih mental para remaja untuk berhadapan dengan masyarakat yang lebih luas, sehingga ketika remaja tersebut terjun ke masyarakat mereka telah siap baik dari sisi ilmu pengetahuan maupun dari sisi kepribadian. Selain itu disarankan untuk mempergunakan fungsi BK sepenuhnya yaitu untuk bimbingan psikologis bagi para siswa sehingga dapat terbentuk kepribadian sesuai yang di harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2009
- Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Grasindo Persada, 2005
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Akil Baligh*, Malang: UIN Malang PRESS Anggota IKAPI, 2008
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan* Erlangga, 1999
- _____, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1999
- Hadi suyono, *Sosial Intelligence: Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Ida Ayu Putu Sri Andini, *Perbedaan Sikap Terhadap Perilaku Seks Maya Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Dewasa Awal*, www.google.com
- Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan remaja. Edisi 6*. Jakarta: Erlangga. 2003
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1999
- Jamaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005

- Mayke, “*Jangan takut bergaul, Nak*” (www.republika.co.id/koran)
- Muhammad Ali, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- M. Dimiyati, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: BPFE-Anggota IKAPI, 1990
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Melly Sri Sulastri Rifai, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Nikmatus Sholihah, *Gender dan Jenis Kelamin*, 2006,
<http://pmiiliga.wordpress.com/2006/10/09>
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi VI*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- _____, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Sedarmayanti, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Susilaningsih, dkk, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga – McGill, 2004
- Suryati Romauli, *Kesehatan Reproduksi, Untuk Mahasiswa Kebidanan*, Yogyakarta:

Nuha Medika, 2009

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*

(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006)

T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan*

Interpersonal Anak, Yogyakarta: Amara Books, 2005

Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*,

Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005

W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Gramedia, 2007

Zakiah daradjat, *Remaja, Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Rumhama, 1995

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Anak ke dari bersaudara

Petunjuk mengerjakan:

Di bawah ini terdapat 42 pernyataan. Pilihlah jawaban dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia di kanannya.

Tidak ada jawaban yang salah. Semua pilihan jawaban adalah benar, karena itu pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda sendiri.

Adapun arti pilihan jawaban tersebut adalah :

SS : (sangat setuju)

S : (setuju)

TS : (tidak setuju)

STS : (sangat tidak setuju)

S E L A M A T M E N G E R J A K A N

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya bisa mengakui ketika telah melakukan kesalahan				
2	Saya selalu menaati peraturan di sekolah (gugur)				
3	Saya tidak marah ketika ada teman yang mengkritik saya (gugur)				
4	Saya selalu berpakaian sopan ketika akan bertamu di rumah orang				
5	Saya selalu datang ke sekolah tepat waktu				
6	Saya selalu bersikap ramah terhadap orang yang lebih tua				
7	Saya akan mengajak teman berdiskusi dalam menyelesaikan masalah dan mencari pemecahan yang menguntungkan kedua belah pihak				
8	Jika ada masalah saya akan segera menyelesaikannya				
9	Bila ada masalah dengan teman, maka saya juga akan memahami dari sudut pandang teman saya (gugur)				
10	Saya mudah hanyut dengan cerita-cerita sedih				
11	Saya ikut merasakan kesedihan yang dirasakan para korban bencana alam				
12	Saya merasa senang bisa menghibur teman yang sedang terkena musibah				
13	Saya merasa tidak terbebani jika ada teman yang meminta bantuan				
14	Saya senang membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi teman (gugur)				
15	Saya akan menolongnya ketika ada orang yang				

	kecelakaan di jalan				
16	Teman-teman senang mendengar cerita dari saya karena mudah dipahami				
17	Saya mampu mencairkan suasana yang kaku dalam sebuah pertemuan				
18	Saya selalu menyapa ketika bertemu teman-teman di jalan				
19	Saya senang menjadi tempat curhat bagi teman-teman				
20	Saya berusaha mendengar pembicaraan teman dengan penuh perhatian				
21	Ketika tidak mengerti pembicaraan teman, maka saya akan bertanya kepada teman yang mengajak saya bicara				
22	Saya merasa jengkel bila ada yang menyalahkan saya (gugur)				
23	Saya selalu melanggar peraturan yang ada disekolah				
24	Saya akan marah ketika ada teman yang mengkritik saya				
25	Saya tidak begitu memperhatikan kesopanan pakaian yang saya pakai				
26	Saya selalu datang terlambat ke sekolah				
27	Cara berbicara saya kepada orang yang lebih tua maupun kepada teman itu sama				
28	Saya tidak pernah mengajak teman berdiskusi dalam menyelesaikan masalah				
29	Saya lebih senang diam ketika ada masalah dengan teman				
30	Bila ada masalah dngan teman, saya hanya memahami dari sudut pandang diri sendiri				
31	Saya tidak mudah hanyut dengan cerita – cerita sedih				
32	Sikap saya biasa saja ketika ada teman yang tertimpa bencana				
33	Sikap saya biasa saja ketika ada teman yang datang dengan wajah murung				
34	Saya merasa terbebani ketika ada teman yang meminta bantuan				
35	Saya enggan membantu teman memecahkan masalah karena itu bukan urusan saya (gugur)				
36	Saya merasa waktu perjalanan akan lama jika saya menolong orang yang kecelakaan di jalan (gugur)				
37	Saya selalu mengulang pembicaraan teman karena kurang bisa memahami (gugur)				
38	Saya hanya diam saja ketika berada pada situasi yang kaku dalam pertemuan				
39	Saya pura-pura tidak melihat ketika bertemu teman di jalan				
40	Saya merasa mendengarkan keluhan dari orang lain itu membosankan				

41	Saya biasanya mengalihkan pembicaraan yang menurut saya kurang menarik				
42	Saya enggan bertanya bila saya tidak paham dengan pembicaraan teman				

Scale: Kecerdasan Interpersonal

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	70	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	70	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	33

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
103.9857	77.029	8.77660	33

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.1857	.42709	70
VAR00002	3.4000	.54904	70
VAR00003	3.0714	.74836	70
VAR00004	3.5286	.58288	70
VAR00005	3.2571	.58199	70
VAR00006	3.2571	.52985	70
VAR00007	2.5571	.79191	70
VAR00008	3.1143	.52593	70
VAR00009	3.4286	.60365	70
VAR00010	3.1714	.58907	70
VAR00011	3.1000	.51499	70
VAR00012	2.7857	.67872	70
VAR00013	2.6714	.58288	70
VAR00014	3.5000	.55821	70
VAR00015	3.2143	.67872	70
VAR00016	3.0571	.53530	70
VAR00017	3.1857	.62073	70
VAR00018	3.4143	.55149	70
VAR00019	3.0571	.50750	70
VAR00020	3.1571	.62868	70
VAR00021	3.2000	.65053	70
VAR00022	3.4000	.62322	70
VAR00023	3.1286	.50852	70
VAR00024	3.0857	.60775	70
VAR00025	2.6286	.78337	70
VAR00026	3.3857	.51900	70
VAR00027	3.1571	.52848	70
VAR00028	3.2143	.53549	70
VAR00029	2.9143	.69663	70
VAR00030	3.5571	.50031	70
VAR00031	3.0857	.58341	70
VAR00032	2.9429	.72002	70
VAR00033	3.1714	.61317	70

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	100.8000	74.945	.257	.870
VAR00002	100.5857	73.464	.347	.869
VAR00003	100.9143	71.616	.383	.868
VAR00004	100.4571	71.817	.493	.865
VAR00005	100.7286	73.476	.322	.869
VAR00006	100.7286	74.346	.263	.870
VAR00007	101.4286	71.930	.333	.870
VAR00008	100.8714	73.969	.308	.869
VAR00009	100.5571	73.004	.355	.869
VAR00010	100.8143	73.197	.346	.869
VAR00011	100.8857	74.827	.217	.871
VAR00012	101.2000	71.872	.408	.867
VAR00013	101.3143	73.059	.364	.868
VAR00014	100.4857	73.239	.364	.868
VAR00015	100.7714	71.947	.401	.868
VAR00016	100.9286	72.618	.452	.867
VAR00017	100.8000	72.800	.363	.868
VAR00018	100.5714	71.379	.574	.864
VAR00019	100.9286	72.966	.439	.867
VAR00020	100.8286	72.086	.426	.867
VAR00021	100.7857	71.707	.445	.866
VAR00022	100.5857	71.145	.523	.865
VAR00023	100.8571	72.820	.455	.867
VAR00024	100.9000	71.917	.460	.866
VAR00025	101.3571	70.726	.432	.867
VAR00026	100.6000	73.287	.391	.868
VAR00027	100.8286	72.927	.424	.867
VAR00028	100.7714	73.280	.378	.868
VAR00029	101.0714	72.212	.366	.868
VAR00030	100.4286	72.828	.463	.867
VAR00031	100.9000	72.613	.410	.867
VAR00032	101.0429	71.491	.412	.867
VAR00033	100.8143	74.327	.220	.872

Reliabilitas Kecerdasan Interpersonal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	33

Mean dari masing-masing urutan kelahiran

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Anak Sulung	25	89	117	103.08	8.371
Valid N (listwise)	25				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Anak Tengah	20	92	115	104.25	6.719
Valid N (listwise)	20				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Anak Bungsu	25	84	128	104.68	10.688
Valid N (listwise)	25				

Mean dari Jenis Kelamin

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laki-laki	30	84	117	101.33	8.644
Valid N (listwise)	30				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perempuan	40	93	128	105.97	8.441
Valid N (listwise)	40				

Oneway

[DataSet0]

ANOVA

Kecerdasan Interpersonal

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	33.956	2	16.978	.215	.807
Within Groups	5281.030	67	78.821		
Total	5314.986	69			

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Kecerdasan Interpersonal

LSD

(I) Urutan Kelahiran	(J) Urutan Kelahiran	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Anak Sulung	Anak Tengah	-1.170	2.663	.662	-6.49	4.15
	Anak Bungsu	-1.600	2.511	.526	-6.61	3.41
Anak Tengah	Anak Sulung	1.170	2.663	.662	-4.15	6.49
	Anak Bungsu	-.430	2.663	.872	-5.75	4.89
Anak Bungsu	Anak Sulung	1.600	2.511	.526	-3.41	6.61
	Anak Tengah	.430	2.663	.872	-4.89	5.75

T-Test

[DataSet0]

Group Statistics

Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan Interpersonal	Laki-laki	30	101.33	8.644	1.578
	Perempuan	40	105.98	8.441	1.335

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kecerdasan Interpersonal	Equal variances assumed	.123	.727	-2.254	68	.027	-4.642	2.060	-8.752	-.531
	Equal variances not assumed			-2.246	61.809	.028	-4.642	2.067	-8.773	-.510

Univariate Analysis of Variance

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kecerdasan Interpersonal

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	412.979 ^a	3	137.660	1.853	.146
Intercept	729644.831	1	729644.831	9823.845	.000
UK	43.635	2	21.817	.294	.746
JK	379.023	1	379.023	5.103	.027
Error	4902.007	66	74.273		
Total	762227.000	70			
Corrected Total	5314.986	69			

a. R Squared = .078 (Adjusted R Squared = .036)

FUNGSI DAN TUGAS PENGELOLA SMAN I KANDANGAN KEDIRI

1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah berfungsi dan bertugas sebagai Edukator, Manager Administrator dan Supervisor, Pemimpin/Leader, Inovator dan Motivator.

- a) Kepala Sekolah sebagai Edukator, bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.
- b) Kepala Sekolah selaku Manager mempunyai tugas sebagai berikut:
 - melakukan perencanaan
 - mengorganisasikan kegiatan
 - mengarahkan kegiatan
 - mengkoordinasikan kegiatan
 - melakukan pengawasan
 - melakukan evaluasi terhadap kegiatan
 - menentukan kebijakan
 - mengadakan rapat
 - menentukan keputusan
 - mengatur proses belajar mengajar
 - mengatur administrasi ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, keuangan/RAPBS
 - mengatur OSIS
 - mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait
- c) Kepala Sekolah selaku Administrator bertugas:
 - menyelenggarakan administrasi
 - perencanaan
 - pengorganisasian
 - pengarahan pengkoordinasian
 - pengawasan terhadap:

Kurikulum	Laboratorium
Kesiswaan	Ruang kesiswaan
Ketatausahaan	Ruang Serbaguna
Ketenagaan	UKS
Kantor	OSIS
Keuangan	Media
Bimbingan dan Konseling	Gudang dan 7K
- d) Kepala Sekolah selaku Supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai:
 - proses belajar mengajar
 - Kegiatan Bimbingan dan Konseling
 - Kegiatan ekstrakurikuler
 - Kegiatan ketatausahaan
 - Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
 - Sarana dan Prasarana
 - Kegiatan OSIS
- e) Kepala Sekolah sebagai Pemimpin: dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab untuk:
 - memahami kondisi guru, karyawan dan siswa
 - memiliki visi dan memahami misi sekolah

- mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah
 - membuat, mencari dan memilih keputusan baru
- f) Kepala Sekolah sebagai Inovator,:
- Melakukan pembaharuan dibidang kegiatan belajar mengajar, Bimbingan dan Konseling, Ektrakurikuler, Kurikulum.
 - Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan
 - Melakukan pembaharuan dan menggali sumber daya di BP 3 dan masyarakat
- g) Kepala Sekolah sebagai Motivator :
- Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar atau Bimbingan dan Konseling
 - Mengatur ruang laboratorium yang kondusif untuk belajar
 - Mengatur halaman atau lingkungan sekolah yang sejuk dan teratur.
 - Mengatur hubungan kerja yang harmonis antar sekolah dan lingkungan.
 - Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman.

Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Sekolah dapat merekomendasikan kepada wakil kepala sekolah.

2. Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- menyusun perencanaan
- membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- pengorganisasian
- pengarahan
- ketenagaan
- pengkoordinasian
- pengawasan
- penilaian
- identifikasi dan pengumpulan data
- penyusunan laporan

Wakil kepala sekolah bertugas membantu Kepala Sekolah dalam urusan-urusan sebagai berikut:

- kurikulum
- kesiswaan
- sarana dan prasarana
- hubungan dengan masyarakat

3. Guru

Guru bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi:

- a. membuat perangkat program pengajaran seperti: PROTA, PROMES, silabus, RPP, program mingguan guru, dan UKS.
- b. melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, Ulangan Harian, dan Ulangan Blog.
- d. melakukan analisis ulangan harian.
- e. menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- f. mengisi daftar nilai siswa.

- g. melaksanakan kegiatan bimbingan kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- h. membuat alat pengajaran.
- i. menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni.
- j. mengadakan pengembangan pengajaran yang menjadi tanggung jawab.
- k. membuat catatan kemajuan hasil belajar siswa.
- l. mengisi daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran.
- m. mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkat.

4. Wali Kelas

Wali kelas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan:

- pengelolaan kelas
- penyelenggaraan administrasi kelas
- penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa
- pengisian daftar kumpulan nilai
- pembuatan catatan khusus tentang siswa
- pencatatan mutasi siswa
- pengisian buku laporan penilaian hasil belajar
- pembagian buku laporan penilaian hasil belajar

5. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan:

- penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling
- koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan dalam belajar
- memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar
- memberikan sarana dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan atau pekerjaan yang sesuai
- mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling
- menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling
- melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar
- menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan konseling
- menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling

6. Pustakawan Sekolah

Pustakawan sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan:

- a. pengadaan buku-buku, bahan pustaka, media elektronika
- b. pengurusan pelayanan perpustakaan
- c. perencanaan pengembangan perpustakaan
- d. pemeliharaan dan perbaikan buku-buku, bahan pustaka, media elektronika
- e. inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku, bahan pustaka, media elektronika
- f. melakukan layanan bagi siswa, guru, tenaga kependidikan serta layanan masyarakat
- g. penyimpanan buku-buku perpustakaan/media elektronika
- h. menyusun tata tertib perpustakaan
- i. menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala

7. Laboratorium

Pengelola laboratorium membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan:

- a. Perencanaan pengadaan alat dan bahan laboratorium
- b. Jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium
- c. Mengatur penyimpanan daftar alat-alat laboratorium
- d. Memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium
- e. Inventarisasi dan pengadministrasian pinjaman alat-alat laboratorium
- f. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium

8. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan:

- a. penyusunan jadwal dan tata usaha sekolah
- b. pengelolaan keuangan sekolah
- c. pengurus administrasi ketenagaan siswa
- d. pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha
- e. penyusunan administrasi perlengkapan sekolah
- f. penyusunan dan penyajian data, statistik sekolah
- g. Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurus ketatausahaan secara berkala

9. Tekhnis Media

Tekhnis media membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan:

- a. merencanakan pengadaan alat-alat media
- b. menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan media
- c. menyusun program kegiatan tekhnis media
- d. mengatur penyimpanan, pemeliharaan dan perbaikan alat-alat media
- e. inventarisasi dan pengadministrasian alat-alat media
- f. menyusun laporan pemanfaatan alat-alat media

10. Layanan Tekhnis Bidang Perkebunan

Adapun tugas dan kegiatan layanan bidang pertamanan/perkebunan adalah sebagai berikut:

- a. Mengusulkan keperluan alat-alat perkebunan
- b. Merencanakan distribusi, jenis dan pemeliharaan tanaman
- c. Memotong rumput, menyiangi rumput liar
- d. Memelihara dan memangkas tanaman, memupuk tanaman
- e. Memberantas hama dan penyakit tanaman serta kerindangan
- f. Merawat tanaman dan infa strukturnya (pagar, saluran air)
- g. Merawat dan memperbaiki peralatan kebun
- h. Membuang sampah kebun dan lingkungan sekolah ketempat sampah

11. Layanan Tekhnis Bidang Keamanan (Penjaga Sekolah atau Satpam)

Penjaga sekolah/Satpam memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Mengisi buku catatan kejadian
- b. Mengantar/memberi petunjuk tamu sekolah
- c. Mengamankan pelaksanaan upacara sekolah, proses belajar mengajar, ujian
- d. Rapat sekolah, menjaga kebersihan pos jaga
- e. Menjaga ketenangan dan keamanan kampus sekolah siang dan malam
- f. Merawat peralatan jaga malam
- g. Melaporkan kejadian secepatnya bila terjadi sesuat

Jumlah personil SMAN I Kandangan

No.	Status Personil	Jumlah
1	Guru	50
2	Tenaga Administrasi	9
3	Tenaga kebersihan	2
4	Keamanan	3

(sumber: dokumentasi SMAN I Kandangan kab. Kediri)

No.	Status Guru	Persentase
1	PNS	48%
2	Guru Bantu	16%
3	Guru Tidak Tetap	36%

(sumber: dokumentasi SMAN I Kandangan kab. Kediri)

Jumlah Siswa

No.	Kelas	Jumlah
1	X	280
2	XI	245
3	XII	260
Jumlah		785

(sumber: dokumentasi SMAN I Kandangan kab. Kediri)

DATA PERSONIL SEKOLAH

Tenaga Pendidik

No.	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran	Keterangan
1	Drs. Mudjali	Kepala Sekolah		PNS
2	Drs. Endaryadi		Sejarah	PNS
3	Dra. Herlina		Sosiologi	PNS
4	Drs. Agung TCS	Waka Humas	Budi Pekerti	PNS
5	Nur Shodiq, S.Pd		Matematika	PNS
6	Dra. Minuk Sri K		Sejarah	PNS
7	E.S.D. Handayani, S.Pd		Biologi	PNS
8	A. Sya'roni, S.Ag		PAI	PNS
9	Suguhartono, S.Pd		Kimia	PNS
10	Handreyas Setyawan, S.Pd	Waka sarana-prasarana	Matematika	PNS
11	Unggul Dwi Y, S.Pd		Fisika	PNS
12	Sukamto, S.Pd		PPKN/ Sosiologi	PNS
13	Sutrisno, S.Pd	Waka Kurikulum	Matematika	PNS
14	Abdul Aziz, S.Pd		Penjaskes	PNS
15	Erfiana P, M.Pd	Waka Kesiswaan	Geografi	PNS
16	Siti Maro'ah, S.Pd		Biologi	PNS
17	Lilik Mu'alifah, S.Pd		Kimia	PNS
18	Dra. Suratin, S.Pd		Sosiologi	PNS
19	Hena Sulistyorini, S.Pd		Fisika	PNS
20	Avin Kurniasari, S.Pd		Bhs Inggris	PNS
21	Much. Bidin, S.Pd		Budi Pekerti	PNS
22	Purnawati, S.Pd		Fisika	PNS
23	Suyud Prabudi		TIK/Sosiologi	PNS
24	Iin Pristiyana H, S.Pd		BK	PNS
25	Rato, S.Pd		Bhs Indonesia	GB
26	Joko Amono		Pend. Seni	GB
27	Ending Sri Astutik, S.Pd		Ekonomi	GB
28	Agus Suhariyono, S.Pd		Penjaskes	GB
29	Dra. Anik Hariyani		Bhs Inggris	GB
30	Agus Soetjahjono, S.Pd		Matematika	GB
31	Murtiningsih, S.Pd		Ekonomi	GB
32	Riza Umi Kulsum, S.Pd		Fisika	GB
33	Drs. Muhanir		PPKN	GTT
34	Dra. Luluk Hasnah		Bhs Indonesia	GTT
35	Trisno Wasono, S.Ag		PAI	GTT
36	Yayuk Katmiati, S.Pd		Bhs Inggris	GTT

37	Budiono, S.Pd		Matematika	GTT
38	Susiati, S.Pd		Bhs Indonesia	GTT
39	Retno Sundari, S.Pd		Ekonomi	GTT
40	Mahrifatul Ulfa, S.Si		Biologi	GTT
41	Dwi Probo H, S.Sos		Ekonomi	GTT
42	Pdt. Soejatmo, BA		Agama Kristen	GTT
43	I Nyoman Sudana, S.Pd		Agama Hindu	GTT
44	Laily M, S.Pd		Bhs. Inggris	GTT
45	Setyo Wiyono		TIK	GTT
46	Rima Dian Pratiwi		Kimia	GTT
47	Saikhul Mukhlis, S.IP		PAI	GTT
48	Drs. Edi Julianto, ST,MM		Pendidikan agama katolik/Geografi	GTT
49	Masfufah S.Hum		Bhs. Inggris	GTT
50	Elok D. RohmaH, S.Pd		Geografi	GTT

(sumber: dokumentasi SMAN I Kandangan kab. Kediri)

Tenaga Administrasi

No	Nama	Jenis Tugas	Keterangan
1	Fatkhur Rohmah	Coordinator TU	PT
2	Diah Kusuma A. A.Md	Persuratan	PTT
3	Five Damayanti	Adm. Perkantoran dan Lab IPA	PTT
4	Andri Cahyani	Adm. Inventaris	PTT
5	Wiji Lestari	Adm Perpustakaan	PTT
6	Widyawati	Adm Perpustakaan dan Lab IPA	PTT
7	Nurul Komariyah	Tenaga Kesehatan	PTT
8	Rika Indah Kurniawati	Tenaga Koperasi	PTT
9	Dwi Probo H, S.Sos	Tenaga Keuangan	PTT
10	Wahyu Noki	Tenaga Pengamanan	PTT
11	Zaenuri	Tenaga Kebersihan	PTT
12	Samuji	Tenaga Kebersihan	PTT
13	Sudarsono	Tenaga Pengamanan	PTT
14	Jari	Tenaga Pengamanan	PTT

(sumber: dokumentasi SMAN I Kandangan kab. Kediri)